

**MAULID NABI DALAM PERSPEKTIF  
AHLUSUNNAH WALJAMA'AH DAN WAHABI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Aqidah Filsafat Islam (AFI) Prodi Aqidah Filsafat Islam  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Diajukan Oleh.

**Teuku Hafiz Ikram Priatama**

NIM. 150301061

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Teuku Hafiz Ikram Priatama

NIM : 150301061

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Januari 2020

Yang menyatakan,

Teuku Hafiz Ikram Priatama

A R - R A N I R Y

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

**Teuku Hafiz Ikram Priatama**

NIM. 150301061

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Damanhuri, M. Ag**  
NIP. 1960031 3199503 1 001

Pembimbing II,



**Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag**  
NIP. 19730326 200501 1 003

# SKRIPSI

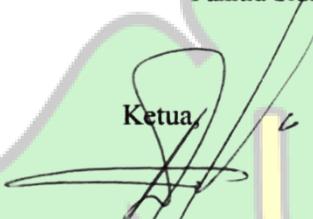
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 10 Januari 2020 M  
6 Jumadil Awwal 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

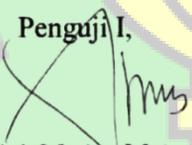
Ketua,

  
Dr. Damanhuri, M. Ag  
NIP. 1960031 3199503 1 001

Sekretaris,

  
Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag  
NIP. 19730326 200501 1 003

Penguji I,

  
Dr. Juwaini, M. Ag, M.A  
NIP. 19660605 199402 2001

Penguji II,

  
Syarifuddin, S. Ag, M. Hum  
NIP. 19721223 200711 1 001

Mengetahui,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M. Hum  
19650204 199503 10 002

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw.yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi yang berjudul *Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljamaah Dan Wahabi* sangat banyak penulis jumpai kesulitan dan hambatan baik secara penulisan maupun mendapatkan sumber-sumber, hal ini disebabkan karena terbatasnya ilmu dan pengalaman penulis, namun dengan adanya dorongan dan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan ini dapat diatasi.Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak, semoga Allah swt.Memberikan pahala yang setimpal atas bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H.Warul Walidin AK, MA. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Drs. Fuadi, M. Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Firdaus, S. Ag., M. Hum,M. Si dan Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc. M.A selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai peneliti dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr.Damanhuri Basyir, M. Ag selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini

5. Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal baiknya diterima oleh Allah Swt.
6. Dr. Juwaini, M. Ag M.A selaku penguji pertama yang telah banyak memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini.
7. Syarifuddin, S. Ag, M. Hum selaku penguji kedua yang telah banyak memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga terutama kepada ayahanda Teuku Sulaiman dan Kepada ibu tercinta Mahni Susilawati yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis dari awal hingga saat ini
9. Seluruh sahabat saya Irwandi, Aidil Multazam, Muhammad Husein , Arsa, dan teman satu unit yang sudah setia menemani dan memberikan masukan, semoga kita dikumpulkan bersama nabi muhammad disurga

Peneliti menyadari masih banyak pihak yang ikut dalam penyelesaian penelitian ini, namun peneliti tidak dapat ucapkan secara satu persatu. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlimpah dan berlipat ganda dari Allah swt. semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Banda Aceh, 1 Januari 2020  
Penulis,

Teuku Hafiz Ikram Priatama

## ABSTRAK

Nama : Teuku Hafiz Ikram Priatama  
NIM : 150301061  
Judul Skripsi : Maulid Nabi dalam Perspektif  
Ahlulsunnah Waljamaah dan Wahabi  
Tebal Skripsi : 79 Halaman  
Prodi : Ushuluddin dan Filsafat  
Pembimbing I : Dr. Damanhuri, M. Ag  
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S. Ag, SE, M. Ag

Tentang Peringatan Maulid Nabi SAW muncul dua pendapat berbeda dari dua aliran dalam Islam, yaitu Ahlulsunnah waljama'ah dan Wahabi.

Tujuan penelitian ini menjawab empat pokok permasalahan, yakni: (1) untuk mengetahui Maulid Nabi dalam perspektif teologi. (2) untuk mengetahui bagaimana Maulid Nabi dalam perspektif Ahlulsunnah Waljamaah. (3) untuk mengetahui bagaimana Maulid Nabi dalam perspektif Wahabi. (4) untuk mengetahui respon ahlu sunnah waljamaah tentang haram maulid perspektif Wahabi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, didasarkan pada aturan yang dirumuskan sistematis, berkaitan erat dengan masalah perbedaan pendapat tentang peringatan Maulid Nabi, dengan pendekatan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan Maulid Nabi perspektif Ahlulsunnah, merayakan hari lahirnya nabi dengan harapan mendapatkan syafaat hari kiamat kelak. perspektif Wahabi maulid itu bid'ah, sesuatu yang bid'ah adalah haram. Ahlulsunnah menyuruh merayakan maulid karena itu strategi untuk mengumpulkan umat Islam dengan menceritakan sejarah nabi muhammad agar membangkitkan kembali Iman umat Islam.

## DAFTAR ISI

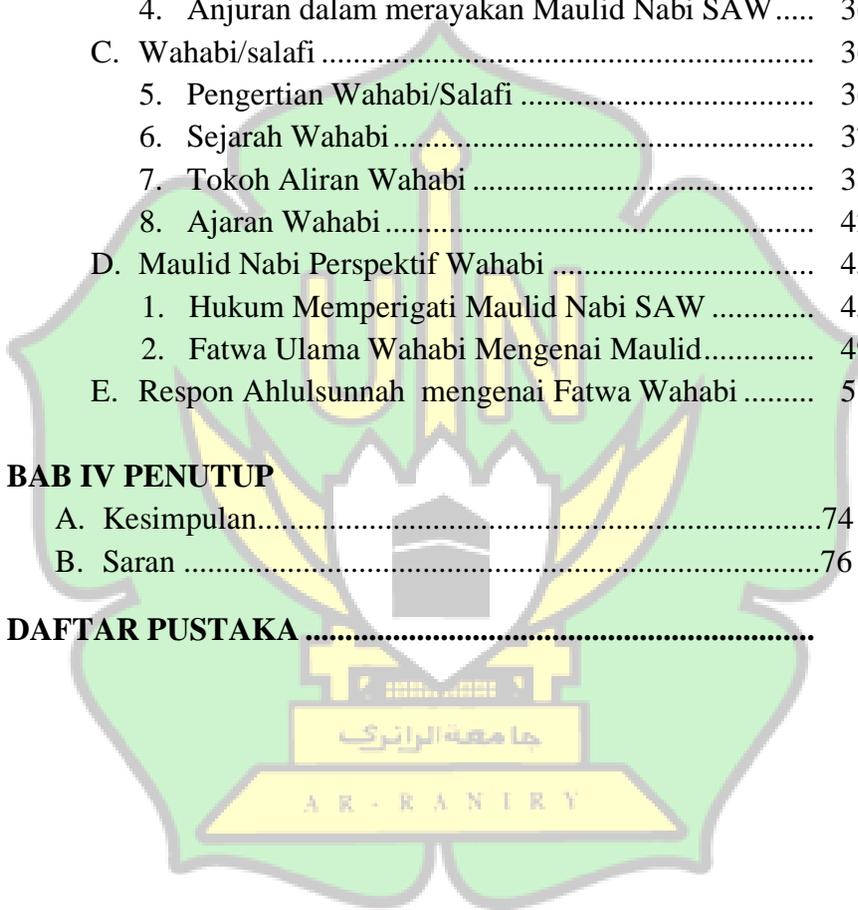
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	6
F. KerangkaTeori .....	8
G. Definisi Operasional .....	10
H. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II PANDANGAN ULAMA TENTANG MAULID NABI</b>	
A. Argumentasi Para Imam .....	15
1. Imam al-Suyuti.....	15
2. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.....	16
B. Rasulullah merayakan hari-hari besar Islam.....	16
1. Rasulullah merayakan hari kelahiran beliau .....	16
2. Rasulullah beraqiqah untuk diri sendiri .....	17
3. Rasulullah memuliakan hari jumat .....	17
C. Anjuran Para Imam merayakan kelahiran Rasulullah	18
D. Anjuran bergembira atas rahmat dan karlunia Allah .	22
<b>BAB III MAULID DALAM PERSPEKTIF AHLULSUNNAH DAN WAHABI</b>	
A. Ahlulsunnah Waljamaah.....	23
1. Pengertian Ahlulsunnah wal- Jama'ah.....	23
2. Sejarah Ahlulsunnah wal-Jama'ah .....	25

3. Ciri Ahlul-sunnah wal-Jama'ah .....	27
4. Aqidah Ahlul-sunnah .....	28
B. Maulid Nabi Perspektif Ahlul-sunnah wal Jamaah .....	29
1. Bentuk Pelaksanaan Maulid Nabi SAW .....	30
2. Manfaat Pelaksanaan Maulid Nabi SAW .....	31
3. Dalil-dalil Pelaksanaan Maulid Nabi SAW .....	31
4. Anjuran dalam merayakan Maulid Nabi SAW .....	36
C. Wahabi/salafi .....	36
5. Pengertian Wahabi/Salafi .....	36
6. Sejarah Wahabi .....	37
7. Tokoh Aliran Wahabi .....	38
8. Ajaran Wahabi .....	42
D. Maulid Nabi Perspektif Wahabi .....	45
1. Hukum Memperingati Maulid Nabi SAW .....	45
2. Fatwa Ulama Wahabi Mengenai Maulid .....	49
E. Respon Ahlul-sunnah mengenai Fatwa Wahabi .....	51

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	76

#### **DAFTAR PUSTAKA .....**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Maulid Nabi Muhammad Saw berarti waktu atau hari dimana Nabi Muhammad Saw dilahirkan, terlepas kapan Rasulullah lahir tetapi yang pasti dilahirkan pada hari Senin bulan Rabiul Awal.

Peringatan ini dimaksudkan sebagai rasa syukur dan ungkapan tahadduts binni'mah para umatnya kepada Allah Azza wa Jalla yang telah mengutus seorang hambanya yang terpilih dan terkasih Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib Bin Hasyim.<sup>1</sup>

Rasulullah yang dikandung oleh ibunya Aminah, ibunya tidak pernah merasakan apa-apa, seperti apa yang dirasakan oleh kebiasaan seorang ibu yang sedang mengandung. Begitu juga ketika lahir Rasulullah sudah membawa catatan sejarah yang menggemparkan dunia, betapa tidak Raja Abrahah dari Yaman seorang raja yang gagah perkasa bersama tentaranya yang super power dengan menunggang gajah berkeinginan hendak menghancurkan ka'bah yang berada di Mekah Al-Mukarramah. Akan tetapi begitu pasukan gajah akan memasuki batas maka

---

<sup>1</sup> Hanif Muslih Muhammad. *Bid'ah membawa berkah*. (Semarang: Al ridha. 2013) hal.111.

gajah-gajah itu lunglai dan menderum tidak mampu melanjutkan perjalanan, anehnya begitu diajak pulang gajah-gajah itu dengan cepat cepat berdiri dan berjalan seperti sedia kala.

Kejadian lain adalah goncangnya istana kiswa di Persia sehingga merobohkan 14 teras balkon istana. Padamnya api sembahana para pengikut agama penyembah api atau majusi yang selama 1000 tahun tidak pernah padam. Meluapnya Danau bendungan Sawah sehingga airnya habis, seolah-olah tidak pernah ada dan akhirnya bekas danau itu dijadikan kota sampai sekarang dan wujudnya sinar sampai menerangi istana-istana di Syam dan lain-lain. Itu merupakan cara Allah membesarkan hari kelahiran Sayyidina Muhammad Saw.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sendiri juga menyebutkan doa sejahtera pada hari kelahiran para Nabi seperti kata Nabi Isa dalam firman Allah surat Maryam ayat 33:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ

*“kesejahteraan atasku pada hari kelahirannku”.*

Maka Rasulullah juga lebih berhak untuk mendapatkan doa sejahtera pada hari kelahiran Rasulullah.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*“Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, dan hendaklah dengan itu bergembira. Karunia Allah rahmatnya itu adalah lebih baik dari apa yang kumpulkan” QS. Yunus :58.*

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.112

*“ingatkanlah kepada hari-hari Allah Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”<sup>3</sup>*

pandangan ulama Wahabi bahwa peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw sendiri atau oleh para sahabat-sahabatnya. orang-orang yang kesehariannya bertemu dan berkumpul bersama Nabi Saw. Ulama Wahabi membedakan perbuatan ini dengan alasan klasik yaitu Nabi sendiri tidak pernah melakukannya dan begitu juga para sahabat sebagai orang yang dekat dan yang lebih tahu tentang agama tidak pernah melakukan perayaan ihtifal Maulid Nabi Muhammad Saw dan seandainya itu sunnah tentu para sahabat akan mendahuluinya dalam mengadakan perayaan Maulid.

Banyak sekali kesalah pahaman yang terjadi dikalangan ulama dan masyarakat. Salah satunya sering menuduh bahwa orang yang suka menyelenggarakan peringatan maulid Nabi, sebagai orang yang menganggap bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad itu belum sempurna dan perlu disempurnakan lagi dengan berbagai peringatan demikian sebagian sinyalemen Syekh Abdul Aziz Bin Baz dalam kitab at Taisir Minal bid'ah.<sup>4</sup>

Ulama Wahabi atau Salafi yang dipelopori oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab menegaskan bahwa peringatan Maulid Nabi Saw adalah menyamai peringatan kaum Nasrani dalam memperingati hari lahirnya Nabi isa atau untuk mentakdirkan mengagungkan dan memuliakannya dengan menjadikan hari raya baru. Wahabi menganggap dengan mengadakan peringatan peringatan di atas berarti telah menambah ajaran baru dalam Islam karena semua peringatan itu tidak pernah

---

<sup>3</sup>Zainal fata Al hasyim. *Pandangan Kami Tentang Maulid Nabi*. (Kairo, Mesir: Bintang Mul, 2004) hal. 16-26.

<sup>4</sup> Zainal fata Al hasyim. *Pandangan Kami Tentang Maulid Nabi*. (Kairo, Mesir: Bintang Mul, 2004) hal. 19-20

dilakukan ditetapkan oleh junjungan Nabi Agung Muhammad dan para sahabat.<sup>5</sup>

Menurut paham ajaran Ahlussunnah wal Jamaah sebuah amalan yang tidak pernah diamalkan atau dikerjakan oleh Nabi Muhammad atau sahabatnya bukan berarti suatu larangan untuk melakukan sebuah amalan karena menurut Ahlussunnah bahwa pintu kebaikan itu terbuka lebar-lebar karena amalan atau perbuatan baru itu boleh dan bahkan dapat sunnah dikerjakan atau diamalkan sepanjang sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan Al Hadits seperti amalan para tabiin ahli Makkah Al-Mukarramah adalah menjadikan istirahat dalam shalat tarawih dengan tawaf 7 putaran dan para ahli Madinah Al Munawarah dalam menjadikan istirahat dengan salat dua rakaat.sepanjang amalan baru muhdats itu sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis maka boleh dikerjakan diamalkan dan nama lain itu bisa digolongkan dalam kategori wajib sunnah Syawal atau mubah wajib.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan ulama Wahabi perayaan Maulid Nabi termasuk dalam bid'ah dengan dasar menyamai perayaan kaum nasrani, seperti peringatan kelahiran Isa Almasih. Sedangkan pendapat para ulama Ahlusunnah beranggapan merayakan Maulid Nabi dibolehkan selama tidak bertentangan dengan aqidah, Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan cara mengkaji dan mencari informasi lebih lanjut mengenai peringatan Maulid Nabi melalui referensi yang dapat dipercaya. Cara tersebut dapat diterapkan melalui sebuah kajian dalam penelitian mengenai maulid Nabi, agar mendapatkan keterangan yang jelas dan tepat. Dalam penelitian

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 162.

tersebut menjelaskan mengenai makna Maulid Nabi yang sebenarnya, sehingga dapat mencegah pertentangan dalam perpecahan dan kesalah pahaman diantara umat Islam. Maka peneliti ingin melakukan kajian dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljama’ah Dan Wahabi ”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Maulid Nabi dalam perspektif Ahlulsunnah waljamaah?
2. Bagaimana Maulid Nabi dalam perspektif Wahabi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagian berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif Ahlulsunnah tentang maulid Nabi .
2. untuk mengetahui perbedaan pendapat Wahabi dan Ahlulsunnah mengenai maulid Nabi

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat secara Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan dokumentasi ilmiah beserta memperkaya kajian tentang prodi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

#### 2. Manfaat secara Praktis

penelitian ini bisa menjadi jawaban untuk menghapus kebingungan dalam memahami Maulid Nabi dan bagaimana hukumnya, sering sekali mendengar sebagian golongan ataupun mengatakan haram maulid maupun bid’ah yang membawa pengikut yang merayakan maulid ini syirik dan masuk neraka. jadi disini penulis menampilkan pandangan antara Ahlulsunnah dan Wahabi .

## E. Kajian Pustaka

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Wa Ode Sri Maulina M* Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2015 jurusan program Studi ilmu komunikasi yang meneliti tentang makna pesan simbolik tradisi *Maludhu* di Kota Baubau. Penelitian ini adalah kualitatif yang mengacu pada etnografi komunikasi, dengan penentuan informan secara *nonprobability sampling* sehingga diperoleh informan yang memahami dan terlibat langsung di dalam tradisi *Maludhu*. Pengumpulan data berupa data primer yaitu observasi, *indepth interview* dan dokumentasi dan data sekunder yaitu studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi *Mauludhu* yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kota Baubau dari dulu hingga saat ini terbagi menjadi tiga tahapan: *Pertama: Goraana Oputa, Kedua: Maludhuna M Bari* dan *Ketiga: Maludhuna Hukumu*. Dalam setiap tahapan tersebut terungkap pula pesan-pesan simbolik dan makna di balik tradisi *Maludhu*, kesemuanya berhubungan dengan kewajiban manusia selama di dunia yang selalu berpedoman pada nilai-nilai ilahi, selalu mengingat Nabi Muhammad Saw dan setiap perjuangannya, serta menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan untuk menjalani kehidupan ini.<sup>6</sup>
2. *Noor Aul Kamaluddin* Skripsi Universitas IN Walisongo Semarang tahun 2010 jurusan program Studi Aqidah dan Filsafat yang meneliti tentang peringatan tradisi maulid Nabi serta pembacaan kitab Al-Barzanji di desa pengandon Kecamatan Pengandon Kabupaten Kedal, dengan mengambil lokasi di Desa Pengandon Kecamatan Pengandon Kabupaten Kedal penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data

---

<sup>6</sup> Wa Ode Sri Maulina M, Makna Pesan Simbolik Tradisi Maludhu di Kota Baubau, "Skripsi" (universitas Hasanudin Makassar, 2015).

penelitian dikumpul dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, fenomenologi dan metode komparasi. Hasil dari penelitian ini bahwa ternyata ada persamaan dan perbedaan dalam menyikapi peringatan tradisi maulid serta pembacaan kitab al-Barzanji. Hipotesis yang djukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif terhadap aqidah Islam, walaupun banyak kalangan ulama yang mempersoalkan tentang tradisi tersebut. Ternyata dari data di desa Pegandon, baik di kalangan warga Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, sama-sama menjalankan tradisi Maulid dan Pembacaan kitab Al-Barzanji hanya saja dalam deskriptifnya terdapat perbedaan yang sangat nyata yaitu dengan lontaran yang dikemukakan Muhammadiyah bahwa persoalan tersebut merupakan suatu produk budaya yang dipertanyakan keabsahanya karena dinilai bid'ah.<sup>7</sup>

3. *Ahmad Awliya* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 jurusan program Studi Komunikasi dan Penyran Islam yang meneliti tentang Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan, dengan mengambil lokasi di Kelurahan Kebagusan peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian deskritif kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat kelurahan Kebagusan, berangapan bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada komunitas etnis Betawi Kebagusan merupakan ekspresi teologis atas kecintaan terhadap Rasulullah. Sikap dan prilaku Rasulullah menjadi contoh tauladan yang baik dalam hidup bermasyarakat. Keyakinan dan kecintaan yang besar terhadap Rasulullah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Noor Aul Kamaluddin, Peringatan Tradisi Maulid Nabi Serta Pembacaan Kitab AlBarasanji di Desa Pengandon Kecamatan Pengandon Kabupaten Keedal, "*Sripsi*" (Universitas IN Walisongo, Semarang 2010)

<sup>8</sup> Ahmad Awiya, Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan, "*Skripsi*"(UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2008)

4. Skripsi yang berjudul “Tradisi Maulud Dalam Kultur Jawa” karya Misbachul Munir mahasiswa UIN Sunan Kalijaga fakultas adab dan ilmu budaya. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana pandangan memperingati maulud Nabi dalam kultur Jawa dan cara memperingatinya dengan shalawatan *emprak* daerah Istimewa Jogjakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Adapun dari kajian-kajian diatas membahas tata cara pelaksanaan maulid di daerah suatu tertentu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Maulid Nabi Dalam golongan islam yaitu Ahlulsunnah waljamaah dan wahabi

## **F. Kerangka Teori**

Al-Imam Ma’aruf Al-Kharkhiy QaddasAllahu Sirrah (wafat 200 H), termasuk generasi salafush shaleh yang alim, zuhud dan terkenal dikalangan fukaha’ sebagai orang yang fakih. mengungkap peringatan Maulid Nabi yang terjadi dimasanya, keistimewaan serta balasan bagi orang yang memperingati Maulid Nabi ,

قال معروف الكرخي قدس الله سره: من هياً لاجل قراءة مولد الرسول طعاماً، وجمع إخواناً، وأوقد سراجاً، ولبس جديداً، وتعطر وتجميل تعظيماً لمولده الاولى من النبيين، وكان في أعلى عليين “

“Al-Imam Ma’aruf Al-Kurkhiy, barang siapa menyajikan makanan untuk pembacaan Maulid ar-Rasul, mengumpulkan saudara-saudaranya, menghidupkan pelita dan memakai pakaian yang baru dan wangi-wangian dan menjadikannya untuk mengagungkan kelahirannya (Maulid Nabi ), Allah akan membangkitkan pada hari kiyamat beserta golongan yang utama

*dari Nabi -Nabi,dan ditempatkan pada tempat (derajat) yang tinggi”.*<sup>9</sup>

1. Mengenai kelahiran Nabi ada beberapa perbedaan pendapat para ulama, bagi kaum muslimin yang meyakini adanya ritual, memperingatinya setiap tanggal 12 rabi’ul awal. Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitab Fatawa Kubra:

Asal melakukan maulid adalah bid’ah, tidak diriwayatkan dari ulama salaf dalam tiga abad pertama, akan tetapi didalamnya terkandung kebaikan-kebaikan dan juga kesalahan-kesalahan. Barang siapa melakukan kebaikan di dalamnya dan menjauhi kesalahan-kesalahan, maka telah melakukan bid’ah yang baik (*bid'ah hasanah*).

Penulis melihat landasan yang kuat dalam hadist sahih Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw datang ke Madinah, menemukan Yahudi berpuasa hari Asyura, maka Rasulullah bertanya kepada Yahudi, Yahudi menjawab: "Itu hari dimana Allah menenggelamkan Firaun, menyelamatkan Musa, berpuasa untuk mensyukuri itu semua. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa boleh melakukan syukur pada hari tertentu di situ terjadi nikmat yang besar atau terjadi penyelamatan dari mara bahaya, dan dilakukan itu setiap bertepatan pada hari itu. Syukur bisa dilakukan dengan berbagai macam ibadah, seperti sujud, puasa, sedekah, membaca Al-Qur’an. Apa nikmat paling besar selain kehadiran Rasulullah Saw di muka bumi ini. Maka sebaiknya merayakan maulid dengan melakukan syukur berupa membaca Al-Qur’an, memberi makan fakir miskin, menceritakan keutamaan dan

---

<sup>9</sup> Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiyy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon, Kitab I’anah Thalibin (*Syarah Fathul Mu’in*) Juz. 3 hal. 415

kebaikan Rasulullah yang bisa menggerakkan hati untuk berbuat baik dan amal shalih. Adapun yang dilakukan dengan mendengarkan musik dan memainkan alat musik, maka hukumnya dikembalikan kepada hukum pekerjaan itu, kalau itu mubah maka hukumnya mubah, kalau itu haram maka hukumnya haram dan kalau itu kurang baik maka begitu seterusnya".<sup>10</sup>

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mengatakan Merayakan Maulid Nabi adalah bid'ah dhalalah dan haram.:

لا يجوز الاحتفال بمولد الرسول صلى الله عليه وسلم ، ولا غيره ؛ لأن ذلك من البدع المحدثّة في الدين ؛ لأن الرسول صلى الله عليه وسلم لم يفعله ، ولا خلفاؤه الراشدون ، ولا غيرهم من الصحابة - رضوان الله على الجميع ولا التابعون لهم بإحسان في القرون المفضلة ، وهم أعلم الناس

*Artinya: "Tidak boleh merayakan maulid (kelahiran) Nabi dan lainnya karena termasuk bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi, khalifah yang empat, dan Sahabat lain dan tabi'in. Padahal yang lebih tahu tentang sunnah dan lebih sempurna kecintaannya pada Rasul dan lebih mengikuti syariahnya dari pada generasi setelahnya."*<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Abdul Somat. *37 masalah populer*, (Pekan baru: Best Seller), hal.34

<sup>11</sup> Hanif Muslih Muhammad. *Bid'ah membawa berkah*. (Semarang: Al ridha. 2013) hal.163

## G. Definisi Operasional

### 1. Maulid Nabi

(bahasa arab: مولد النبي, *mawlid an-nabī*), adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang jatuh pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal pada tahun Gajah tahun 53 SH (Sebelum Hijriah). Indonesia, Maulid Nabi Muhammad Saw diperingati setiap tanggal 12 Rabiul awal dalam penanggalan Hijriyah.<sup>12</sup>

### 2. Perspektif

sudut pandang<sup>13</sup> perspektif yang dimaksud disini adalah sudut pandang Ahlulsunnah waljama'ah dan Wahabi mengenai maulid Nabi .

### 3. Ahlulsunnah Waljama'ah

Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) adalah kelompok dalam Islam yang secara harfiah, berarti orang yang mengikuti tuntunan dan kelompok (pengikut Nabi Saw).

### 4. Wahabi

Nama istilah Wahabi dari perjuangan ulama Arab Saudi, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. sebagai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam murni. maka orang yang mengikuti faham Abdul Wahab dinamakan Wahabi atau Wahabiah bagi pengikutnya

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis metode penelitian pustaka (Library Research). Adapun jenis metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, ini didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara

---

<sup>12</sup> Hanif Muslih Muhammad. *Bid'ah membawa berkah*. (Semarang: Al ridha. 2013)hal.111

<sup>13</sup> WJS Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indones*.hal 864.

sistematis, yang berkaitan erat dengan masalah pendapat perbedaan pendapat.pendekatan secara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>14</sup>

Penggunaan penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.<sup>15</sup>

Penelitian ini menfokuskan pada Maulid Nabi dalam perspektif Ahlulsunnah waljamaah dan Wahabi ,dimana dua aliran ini punya pendapat masing-masing dalam memandang maulid ini,sehinga membuat umat bingung apa sebenarnya maulid ini, sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks yang demikian, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksploritasi perbedaan pendapat dua aliran dalam Islam mengani maulid ini.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian suatu data hasil penelitian dapat menimbulkan pengertian dan gambaran yang berbeda-beda bergantung kepada pendekatan yang digunakan<sup>16</sup> Pendekatan yang digunakan peneliti di sini adalah Bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan p data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sediaiaalam-dalamnya.

## **3. Sumber Data**

---

<sup>14</sup> <sup>14</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitin Kualitif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998),hal.6.

<sup>15</sup> Sugiono, *Statistika untuk penelitin*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.35.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,(Jakarta, Pers Jakarta Raja Wali, 2011) hal. 190

#### a. Data primer

Adapun yang dijadikan sebagai sumber data peneliti adalah :

- 1) Pandangan tentang maulid Nabi, karya zainal fata hasyim, berisikan pembahasan mengenai hukum merayakan maulid, orang yang pertama kali merayakan maulid ,macam-macam cara merayakan maulid,dalil-dalil yang membolehkan maulid,berdiri di dalam acara maulid,bid'ah yang banyak ditemukan dalam acara maulid,maulid dan kemungkar,anggapan yang keliru,tangapan dari beberapa imam mengenai maulid Nabi.

#### b.Data skunder

Data skunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kajian kepustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan Maulid Nabi Muhammad Sawmenurut dua aliran Islam ini.

data sekunder adalah yang dapat dijadikan sebagai pendukung. adapun yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan permasalahan dalam penelitian ini, baik berupa kitab - kitab dan dokumentasi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

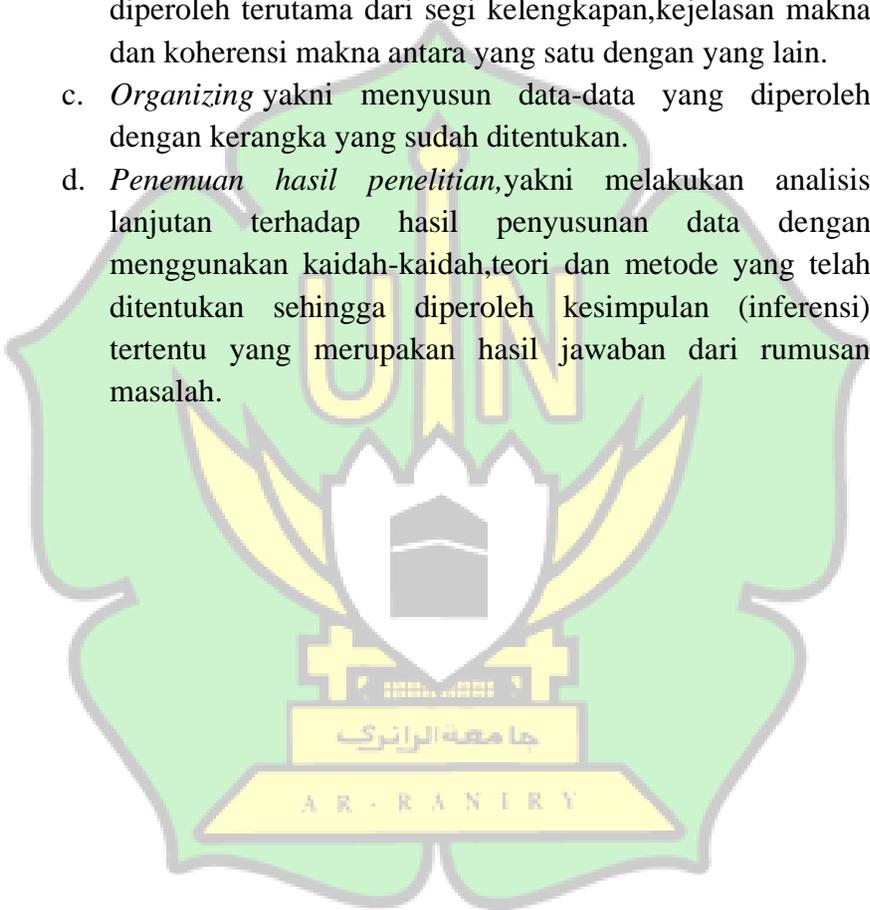
Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Dokumentasi,metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku-buku,kitab - kitab dokumentasi, peraturan-peraturan,notulen rapat,catatan harian,dan

sebagainya<sup>17</sup>. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks yang berhubungan dengan masalah penelitian.

- b. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- c. *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- d. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.



---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, (*Metodologi Research.*) hal. 72.

## BAB II

### PANDANGAN ULAMA TENTANG MAULID NABI

#### A. Argumentasi Para Imam

Silang Pendapat Tentang Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw bagi yang sekarang ini banyak merayakan Maulid Nabi,seringkali mengemukakan dalil.Di antaranya berargumentasi dengan apa yang ditulis oleh:

##### 1. Imam Al-Suyuti

kitab Imam al-Suyuti berjudul *Hawi li al-Fatawa Syaikhul Islam* tentang Maulid serta Ibn Hajar al-Asqalani ketika ditanya mengenai perbuatan menyambut kelahiran Nabi Saw.memberi jawaban secara tertulis:“adapun perbuatan menyambut maulid merupakan bid’ah yang tidak pernah diriwayatkan oleh para *salafush-shaleh* pada 300 tahun pertama selepas hijrah.”Namun perayaan itu penuh dengan kebaikan dan perkara-perkara yang terpuji, meski tidak jarang dicatat oleh perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya.

sambutan maulid itu terpelihara dari perkara-perkara yang melanggar syari’ah,maka tergolong dalam perbuatan *bid’ah hasanah*. Akan tetapi, jika sambutan tersebut terselip perkara-perkara yang melanggar syari’ah, maka tidak tergolong di dalam *bid’ah hasanah*. Selain pendapat di atas, para pelaku maulid juga berargumentasi dengan dalil hadits yang menceritakan bahwa siksaan Abu Lahab di neraka setiap hari Senin diringankan.<sup>18</sup> memberi kabar kelahiran Nabi Saw. Perkara ini dinyatakan dalam sahih Bukhari dalam kitab Nikah.

---

<sup>18</sup> Imam al-Suyuti. *Hawi li al-Fatawa Syaikhul Islam*,hal.189

Zainal fata Al hasyim. *Pandangan Kami Tentang Maulid Nabi*. (Kairo, Mesir: Bintang Mul, 2004) hal. 13-14.

## 2. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Adapun pendapat ulama Wahabi Salafi hampir seragam merayakan Maulid Nabi adalah bid'ah dhalalah Dan haram.

لا يجوز الاحتفال بمولد الرسول صلى الله عليه وسلم ، ولا غيره ؛ لأن ذلك من البدع المحدثه في الدين ؛ لأن الرسول صلى الله عليه وسلم لم يفعله ، ولا خلفاؤه الراشدون ، ولا غيرهم من الصحابة - رضوان الله على الجميع - ولا التابعون لهم بإحسان في القرون المفضلة ، وهم أعلم الناس بالسنة ، وأكمل حبا لرسول الله صلى الله عليه وسلم ومتابعة لشرعه ممن بعدهم .

*Artinya: Tidak boleh merayakan maulid (kelahiran) Nabi dan lainnya karena termasuk bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi, khalifah yang empat, dan Sahabat lain dan tabi'in. Padahal yang lebih tahu tentang sunnah dan lebih sempurna kecintaannya pada Rasul dan lebih mengikuti syariahnya.*

## B. Rasulullah Merayakan Hari-Hari Besar Islam

### 1. Rasulullah merayakan hari kelahiran

Ketika ditanyakan oleh para shahabat mengapa berpuasa hari senin, Rasulullah menjawab:

فيه ولدت وفيه أنزل عليّ

“itu adalah hari kelahiranku dan hari diturunkan wahyu atasku”. (H.R. Muslim)<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Imam Muslim. kitab *Shaheh Muslim*. jilid 2. Hal. 819.

Hadis ini tersebut dalam kitab Shaheh Muslim jilid 2 hal 819. Hadis ini menjadi landasan yang kuat untuk pelaksanaan maulid walaupun dengan cara yang berbeda bukan dengan berpuasa seperti Rasulullah melainkan dengan memyedkan makanan dan berzikir dan bershalawat, namun ada titik temunya yaitu mensyukuri kelahiran Rasulullah Saw. Imam As Sayuthy menjadikan hadis ini sebagai landasan dibolehkan melaksanakan maulid Nabi .

## **2. Rasulullah beraqiqah untuk diri sendiri**

Sebelumnya,kakek Rasulullah,Abdul Muthalib telah melakukan aqiqah untuk Rasulullah.Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqy dari Anas bin Malik.Aqiqah tidak dilakukan untuk kedua kalinya maka perbuatan Rasulullah menyembelih hewan tersebut dimaksudkan sebagai memperlihatkan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan yaitu penciptaan yang merupakan rahmat bagi seluruh alam dan sebagai penjelasan syariat kepada umat.

Hadis dari Imam As Sayuthy dijadikan sebagai landasan lain dalam perayaan maulid Nabi.disyariatkan bagi umat untuk memperlihatkan kesenangan dengan kelahiran Rasulullah yang boleh saja dilakukan dengan membuat jamuan makanan dan berkumpul berzikir dan bershalawat.

## **3. Rasulullah memuliakan hari jumat**

Hadis yang diriwayatkan oleh An Nasai dan Abu Daud

إن من أفضل أيامكم يوم الجمعة فيه خلق آدم وفيه قبض وفيه  
النفخة وفيه الصعقة فأكثرُوا علي من الصلاة فيه فإن صلاتكم  
معروضة علي

*“sebagian hari yang terbaik bagi kamu adalah hari jum`at,pada hari tersebut diciptakan Nabi Adam,wafatnya dan pada hari tersebut ditiupnya sangkakala,maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari juma`at,karena shalawat kamu didatangkan kepadaku ”(H.R. Abu Daud).*

Rasulullah telah memuliakan hari jum`at karena pada hari tersebut Allah menciptakan bapak dari seluruh manusia,Nabi Adam. Maka hal ini juga dapat diqiyaskan kepada merayakan kelahiran Nabi Muhammad.

### **C. Anjuran Para Imam Merayakan Kelahiran Rasulullah**

Al-Imam Al-Alusiy dalam kitab tafsirnya,

ما استنبطه الألوسى من تفسير قول الله تعالى "قل بفضل الله و رحمته فبذلك فليفرحوا" الآية يونس. فالرسول صلى الله عليه وسلم رحمة كما قال عز و جل "وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين" الآية الأنبياء. و كما جاء في الحديث: "إنما أنا رحمة مهداة" رواه الحاكم في مستدرکه عن أبى هريرة. فوجب من هنا الاحتفال و الفرح بهذه الرحمة “

Firman Allah, *“Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu bergembira” (Yunus : 58), dan Rasulullah adalah rahmat sebagaimana yang di firmankan Allah ‘azza wa jAllah, “Dan tiadalah mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”,sebagaiman juga didalam hadits,“sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah” (riwayat Imam Hakim dalam kitab Mustadraknya dari Abu Hurairah), maka wajib bagi sebagian dari umat untuk merayakannya dan bergembira dengan rahmat ini”<sup>20</sup>*

<sup>20</sup> Kitab Tafsir Al-Imam Al-Alusiy hal.31

Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy (849 H - 911 H), didalam kitab nya menuturkan bahwa sangat jelas dasar syara' mengenai peringatan Maulid Nabi ,menyatakan bahwa orang yang memperingati Maulid Nabi akan mendapatkan pahala dan peringatan Maulid Nabi termasuk kedalam bid'ah hasanah.saatvditanya tentang Maulid Nabi ,

فقد وقع السؤال عن عمل المولد النبوي في شهر ربيع الأول، ما حكمه من حيث الشرع؟ وهل هو محمود أو مذموم؟ وهل يثاب فاعله أو لا؟ الجواب عندي أن أصل عمل المولد الذي هو اجتماع الناس وقراءة ما تيسر من القرآن ورواية الأخبار الواردة في مبدأ أمر النبي صلى الله عليه وسلم وما وقع في مولده من الآيات ثم يمد لهم سماط يأكلونه وينصرفون من غير زيادة على ذلك هو من البدع الحسنة التي يثاب عليها صاحبها لما فيه من تعظيم قدر النبي صلى الله عليه وسلم وإظهار الفرح والاستبشار بمولده الشريف وأول من أحدث فعل ذلك صاحب اربل الملك المظفر أبو سعيد كوكبرى بن زين الدين علي بن بكتكين أحد الملوك الأمجاد والكبراء الأجواد،

Artinya :”Sungguh telah ada pertanyaan tentang peringatan Maulid Nabi pada bulan Rabiul awwal,tentang bagaimana hukumnya menurut syara’dan apakah termasuk kebaikan atau keburukan serta apakah orang yang memperingatinya mendapatkan pahala?”Jawabannya,pada dasarnya amal Maulid itu adalah berkumpulnya manusia, membaca apa yang dirasa mudah dari Al-Qur’an, riwayat hadits-hadits tentang permulaan perintah Nabi serta tanda-tanda yang datang mengiringi kelahiran Nabi kemudian disajikan beberapa hidangan,tanpa ada tambahan-tambahan lain,itu termasuk

*kedalam Bid'ah Hasanah (bid'ah yang baik) yang diberi pahala bagi orang yang merayakannya.”.*<sup>21</sup>

Al-Imam As-Suyuthiy juga memfatwakan ketika ada syubhat yang menyatakan bahwa memperingati wafatnya Nabi itu lebih pantas memperingati Maulid Nabi, dalam hal ini membantahnya sebagai berikut,

إن ولادته صلى الله عليه وسلم أعظم النعم علينا، ووفاته أعظم المصائب لنا، والشريعة حثت على إظهار شكر النعم، والصبر والسلوان والكتم عند المصائب، وقد أمر الشرع بالعقيدة عند الولادة، وهي إظهار شكر وفرح بالمولود، ولم يأمر عند الموت بذبح ولا غيره، بل نهى عن النياحة وإظهار الجزع، فدللت قواعد الشريعة على أنه يحسن في هذا الشهر إذ بولادته صلى الله عليه وسلم دون إظهار الحزن فيه بوفاته “

*“Sesungguhnya kelahiran Nabi (صلى الله عليه وسلم) adalah paling agungnya kenikmatan bagi semua, dan wafatnya (صلى الله عليه وسلم) adalah musibah yang paling besar bagi semua. syariat menganjurkan (menampakkan) untuk mengungkapkan rasa syukur dan kenikmatan. bersabar serta tenang ketika tertimpa mushibah. Dan sungguh syari'at memerintahkan untuk (menyembelih) beraqiqah ketika (seorang anak) lahir, supaya menampakkan rasa syukur dan bergembira dengan kelahirannya dan tidak memerintahkan untuk menyembelih sesuatu atau melakukan hal yang lain ketika kematiannya, bahkan syariat*

<sup>21</sup> *Ibid.hal,31*

Al-Imam As-Suyuthiy, kitab *Al-Hawi Al-Fatawa hal.* 189

Al-'Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha AdDimyathiyy, kitab *I' anatut Thalibin* Juz 3 Hal. 415 ,

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon  
 Tuhfatul Muhtaj (تحفة المحتاج في شرح المنهاج) pada fasal (فصل في وليمة العرس)

*melarang meratap (an-niyahah) dan menampakkan keluh kesah (kesedihan).Maka dari sinijelas bahwa kaidah-kaidah syariat menunjukkan yang baik baik yang paling layak pada bulan ini(bulan Maulid)adalah menampakkan rasa gembira atas kelahirannya.bukan malah menampakkan kesedihan atas wafatnya*<sup>22</sup>

Bantahan sebagaimana pernyataan Al-Imam Ibnu Rajab,

وقد قال ابن رجب في كتاب اللطائف في ذم الرافضة حيث اتخذوا يوم عاشوراء مأتماً لأجل قتل الحسين: لم يأمر الله ولا رسوله باتخاذ أيام مصائب الأنبياء وموتهم مأتماً فكيف ممن هو دونهم“

“*benar-benar telah berkata Ibnu Rajab di dalam kitab “al-Lathif” (اللطائف) tentang celaan terhadap ‘Ar-Rafidlah’ bahwa telah menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung (bersedih) karena bertepatan dengan hari (pembunuhan) wafatnya sayyidina Husain : Sedangkan Allah dan Rasulnya tidak pernah memerintahkan untuk menjadikan hari-hari mushibah dan kematian para Nabi sebagai hari bersedih, maka bagaimana dengan orang derajatnya berada dibawah?”*<sup>23</sup> Lebih jauh lagi, Al-Imam As-Suyuthiy menjelaskan keutamaan tempat dan orang yang memperingati Maulid Nabi ,

قال سلطان العارفين جلال الدين السيوطي في كتابه الوسائل في شرح الشمائل: ما من بيت أو مسجد أو محلة قرئ فيه مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) هلا حفت الملائكة بأهل ذلك المكان وعمهم الله بالرحمة والمطوقون بالنور - يعني جبريل وميكاسرافيل

<sup>22</sup> *Kitab Husnul Maqshid fi Amal Maulid*, karangan Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy.hal.251-252

<sup>23</sup> *Ibid hal. 251-252*

وقربائيل وعينائيل والصابف - فانهم يصلون على ما كان سببا  
لقراءة مولد صلى الله عليه وسلم“

Berkata Shulthan Al-‘Arifin Jalaluddin As-Suyuthiy didalam kitab nya “*al-Wasail fiy Syarhi Asy-Syamil*” : “*tiada sebuah rumah atau masjid atau tempat pun yang dibacakan didalamnya Maulid melainkan dipenuhi Malaikat yang meramaikan penghuni tempat itu dan Allah merantai Malaikat itu dengan rahmat dan Malaikat bercahaya (menerangi) itu antara lain Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Qarbail, 'Aynail, ash-Shaafun, al-Haafun dan al-Karubiyyun. Maka sesungguhnya (malaikat) itulah yang mendo'akannya karena membaca Maulid Nabi*”<sup>24</sup>

قال: وما من مسلم قرئ في بيته مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) إلا رفع الله تعالى القحط والوباء والحرق. والآفات والبليات والنكبات والبغض والحسد وعين السوء واللصوص عن أهل ذلك البيت، فإذا مات هون الله تعالى عليه جواب منكر ونكير، وكان عند مليك مقتدر“

“Muslim yang didalam rumahnya dilakukan pembacaan Maulid kecuali Allah akan mengangkat wabah kemarau, kebakaran, karam, kebinaan, kecelakaan, kebencian, hasad dan pendengaran yang jahat, (terhindar) dari pencuri ahli-ahli rumah tersebut. Maka jika apabila mati, Allah akan memudahkan baginya dalam menjawab (pertanyaan) Malaikat Munkar dan Nakir. ditempatkan didalam tempat yang benar pada sisi-sisi raja yang berkuasa”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy. *Kitab I' anatut Thalibin*, Darul Fikr, Beirut – Lebanon, Juz 3 Hal. 415 ,

<sup>25</sup> Ibid. ; *Kitab Al-Wasail fiy Syarh Al-Masaail lis-Suyuthiy* hal.221

#### D. Anjuran bergembira atas rahmat dan karunia Allah

Allah SWT berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang kumpulkan.*

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

*"ingatkanlah kepada hari-hari Allah Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur"<sup>26</sup>*



<sup>26</sup> QS.Ibrahim(14):5

### BAB III

## MAULID DALAM PERSPEKTIF AHLULSUNNAH DAN WAHABI

### A. Ahlulsunnah Waljama'ah

#### 1. Pengertian Ahlulsunnah Waljama'ah

Berasal dari tiga kata, Ahl, Sunnah, dan Jama'ah. Ahlu bermakna golongan. sedang As-sunnah, menurut *Imam as-Syatibi*, lah segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Saw. Secara khusus dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tapi dinyatakan oleh Nabi sekaligus merupakan penjelasan isi Al-Qur'an. Sunnah dalam pengertian ini lawan dari bid'ah. Kemudian al-Jama'ah. adalah golongan yang mengikuti Rasulullah Saw dan para sahabatnya.<sup>27</sup> Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي  
“ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin setelahku”

Ahlu Sunnah adalah orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh dengannya dalam seluruh perkara yang Rasulullah berada di atasnya dan juga para sahabatnya.<sup>28</sup>

Islam telah mengisyaratkan adanya firqah-firqah yang akan terjadi dalam kehidupan umat manusia, termasuk firqah dalam

---

<sup>27</sup> Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien, *Aliran-aliran Teologi Islam*, (Jawa Timur : Purna Siswa Aliyah, 2008) Hal. 174

<sup>28</sup> Wikiped Indones

Islam, berikut adalah hadits yang menerangkan tentang hal tersebut,

Artinya : Dari Sufyan Al-Tsauri Nabi SAW. Bersabda :  
: Sesungguhnya Bani Israel terpecah menjadi tujuh puluh dua aliran, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga aliran. Semua aliran itu akan masuk neraka, kecuali satu. Para sahabat bertanya : spakah satu aliran itu ya Rasulullah ?(itu adalah aliran yang mengikuti) apa yang aku lakukan dan para sahabatku (Ahlu Sunnah wal jama'ah).HR. Tirmidzi

Dalam firqah-firqah tersebut semua akan celaka kecuali golongan yang berkomitmen melakukan segala amaliyah Nabi dan para sahabatnya. Lafadz disebut dengan ahlu sunnah wal-jama'ah, yang berarti penganut sunnah Nabi Muhammad Sawdan jama'ah (Sahabat-sahabatnya). yaitu *al-jama'ah*. Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ

“Barang siapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai disurga, maka hendaklah mengikuti al-jama'ah (kelompok yang menjadi kebersamaan).”(HR: Al-Tirmidzi (2091) dan al-Hakim (1/77-78) yang menilainya shahih dan disetujui oleh al-Hafizh Al-Dzahabi).<sup>29</sup>

Aswaja adalah golongan pengikut setia Nabi Muhammad Sawdan sahabatnya, jadi Ahlunnah wal jama'ah adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad Sawdan jalan para sahabatnya dalam masalah aqidah ke agamaan, amalan-amalan lahiriyah serta ahlak baik dan Islam murni yang langsung dari RasullAllah kemudian diteruskan oleh sahabatnya.

---

<sup>29</sup> Sirajuddin 'Abbas, *I'tiqad Ahlunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1983) Hal. 16

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1336 H/ 1871-1947) menyebutkan dalam bnya Ziyadat Ta'liqat (hal. 23-24) sebagai berikut:

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُونَ  
الْمُتَمَسِّكُونَ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّاشِدِينَ  
وَهُمُ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَةُ فَأَلْوَقْدَ اجْتَمَعَتِ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبٍ أَرْبَعَةٍ  
الْحَنْبَلِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالْحَنْبَلِيَّةِ

*“Ahlussunnah wal Jama’ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih. lah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad Sawdan sunnah Khufaur Rasyidin setelahnya.adalah kelompok yang selamat (al-firqah al-najiyah).mengatakan,bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat,yaitu pengikut Madzhab Hanafi, Syafi’i,Maliki, dan Hambali.”*

tidak ada seorangpun yang menjadi pendiri ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah.ulama yang telah merumuskan kembali ajaran Islam tersebut setelah lahirnya beberapa faham dan aliran ke agamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnyayang murni.

## 2. Sejarah Ahlussunnah wal Jama’ah

Rasulullah Sawwafat maka terjadilah kesalah pahaman antara golongan Muhajirin dan anshar, siapa yang selanjutnya menjadi pemimpin kaum muslimin. Para sahabat melihat hal ini akan menimbulkan perselisihan antara kaum Muhajirin dan anshar. Setelah masing-masing mengajukan delegasi untuk menentukan siapa khalifah pengganti Rasulullah. Akhirnya disepakati oleh kaum muslimin untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah.

Masa itu mulai terlihat adanya perpecahan antar umat Islam yang berlanjut hingga masa kepemimpinan khalifah berakhir yang

kemudian dilanjutkan oleh para khalifah dari berbagai dinasti dan sampailah pada dinasti dimana imam-imam madzhab aliran-aliran muncul.

Menurut sebagian sejarawan, istilah Ahlussunnah wal Jama'ah itu digunakan sejak abad III H. menyebutkan satu bukti yang ditemukan pada lembaran surat Al-Ma'mun (khalifah dinasti Abbasiyah ke-6).tercantum kata-kata, "*wa nassaba nafsahum ilaa as-Sunnah*(menisbatkan diri pada sunnah).Abad ini adalah periode tabi'in dan para imam-imam mujtahid, di kala pemikiran-pemikiran bid'ah sudah mulai menjalar terutama bid'ah dari kaum mu'tazilah. Sejarah mengatakan bahwa khalifah al-Ma'mun merupakan khalifah yang mengambil mu'tazilah sebagai akidah resmi negara kemudian memaksakan doktrin-doktrin Mu'tazilah kepada kaum muslimin.<sup>30</sup>

Munculnya istilah Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah Saw "*Selalu segolongan dari umatku mendapatkan pertolongan*"(H.R. Ibnu Majah).Untuk orang-orang inilah, istilah ahlussunnah wal-jama'ah ditujukan. ahlu sunnah wal-jama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh sunnah Rasulullah Saw dan ajaran para sahabat, baik dalam masalah akidah, ibadah, maupun etika batinh (ta Sawuf).<sup>31</sup>

Aliran Ahlussunnah wal Jama'ah tidak lepas dari para pendirinya yaitu Imam Abu Hasan Al-asy'ari dan juga imam Abu Mansur Al-Maturidi.Saat kondisi perpolitikan Abbasiyah tengah tergoncang dan akidah pada masa itu semakin kabur dengan paham-paham baru yang muncul,lahirlah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Kelahirannya saat Abbasiyah berada pada kepemimpinan Al- Mu'tamid 'ala Allah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, *Aliran-aliran Teologi Islam ....* Hal. 170

<sup>31</sup> *Ibid*, Hal. 171

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal. 238

Imam Al-Maturidi, Imam al-Asy'ari perjuangan keras mempertahankan sunnah dari lawan-lawannya. bagaikan saudara kembar. Dari gerakan-gerakan al-Maturidi muncul karya-karya yang memperkuat madzhabnya, seperti kitab Al-Aqid an-Nasafiyah karya Najmudin an-Nasafi, sebagaimana muncul dari al-Asy'ari beberapa karya yang memperkokoh madzhabnya seperti as-Sanusiyah dan al-Jauharah.<sup>33</sup>

Akidah yang dibawakan oleh imam Asy'ari menyebar luas pada zaman Wazir Nizhamul Muluk pada dinasti bani Saljuk dan seolah menjadi akidah resmi negara. Paham As'ariyah semakin berkembang lagi pada masa keemasan Madrasah An-Nizhamiyah yang di Baghdad adalah Universitas terbesar di dunia. Didukung oleh para petinggi negeri itu seperti al-Mahdi bin tumirat dan Nurudin Mahmud Zanki serta sultan Salahudin al-Ayyubi juga didukung oleh sejumlah besar Ulama, terutama para imam madzhab. Sehingga wa jar sekali kalau akidah Asy'ariyah adalah akidah terbesar di dunia.<sup>34</sup>

Begitupun dengan al-Maturidi, aliran ini telah meninggalkan pengaruh dalam dunia Islam. Hal ini bisa dipahami karena manhajnya yang memiliki ciri mengambil sikap tengah antara akal dan dalil naqli.

Selanjutnya para pengikut keduanya lah yang melanjutkan dan menyebarkan aliran-aliran dengan membukukan kitab-kitab maupun yang lainnya.<sup>35</sup>

### **3. Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah**

Mengetahui bahwa aliran Ahlussunnah identik dengan aliran Asy'ariah, maka artinya kepercayaan aliran Asy'ariah menjadi

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Hal. 255

<sup>34</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam, Cet I*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003) Hal. 167

<sup>35</sup> *Ibid*, hal.168

kepercayaan AhlulSunnah.Kepercayaan-kepercayaan AhlulSunnah antara lain:

- a. Tuhan bisa di lihat dengan mata kepala di akhirat.
- b. Sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat-sifat positif atau ma'ani
- c. Al-Qur'an sebagai manifestasi kalamullah yang qadim
- d. Ciptaan Tuhan tidak karena tujuan.
- e. Tuhan menghendaki kebaikan dan keburukan.
- f. Tuhan tidak berkewajiban Membuat baik dan yang buruk.
- g. Tuhan boleh memberi beban di atas kesanggupan manusia.
- h. Kebaikan tidak dapat di ketahui akal semata-mata.
- i. Pekerjaan manusia Tuhanlah yang menjadikannya.
- j. Ada syafaat pada hari kiamat.<sup>36</sup>
- k. Nabi Muhammad Sawdi perkuat dengan mukjizat
- l. Kebangkitan di akhirat,kesemuanya adalah benar.
- m. Syurga dan neraka makhluk kedua-duanya.
- n. Semua sahabat-sahabat Nabi adil dan baik.
- o. Sahabat yang di janjikan masuk syurga
- p. Ijma adalah suatu kebenaran yang harus diterima.
- q. Orang mukmin yang mengerjakan dosa besar, akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksa dan akhirnya akan masuk syurga.<sup>37</sup>

#### 4.Ciri-Ciri Ahlus Sunnah.

- a. *Manhaj* (jalan) Ahlus Sunnah lah *'ittiba'*(mengikuti)atsar-atsar Rasulullah secara lahir dan batin,mengikuti jalan orang-orang terdahulu dari generasi pertama Muhajirin dan Anshar,serta mengikuti wasiat Rasulullah,yaitu berpegang teguh kepada Sunnahnya dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin.

---

<sup>36</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta Selatan: Pt. Al Husna Zikra, 2001), hal., 116.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal., 116.

- b. Ahlus Sunnah menyakini bahwa sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah(kalammullah)dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad Saw.
- c. *Ijma'* di jadikan sebagai landasan ilmu dan agama .

Kata *ijma'* berasal dari kata kerja *ajma'a-yijmi'u- ijmaa'an* yang artinya bersetuju, bersatu pendapat, bersepakat dan lain-lainnya lagi yang searti itu.*Ijma'* menurut istilah adalah kesepakatan atau persetujuan para ulama ahli ijtihad dari umat Nabi Muhammad pada suatu masa atas satu hukum *syara'*(hukum agama ).<sup>38</sup>

Ahlus Sunnah Menjadikan ketiga dasar ini sebagai tolak ukur bagi semua yang di lakukan oleh manusia, baik dalam perkataan dan perbuatan yang lahir maupun batin dari segala apa yang berkaitan dengan agama.Apa yang datang dari perkataan-perkataan manusia atau pendapat-pendapat mazhab di mana orang mengikutinya, maka (ahlus sunnah) menimbanginya dengan tolak ukur Al-Qur'an,As-Sunnah, serta *Ijma'*sahabat dan generasi terbaik umat ini, maka menjadi luruslah jalan .<sup>39</sup>

## **B. Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljama'ah.**

*Maulid* Nabi atau *Maulud* saja bahasa Arab: مولد، مولد ال بي, adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW,yang dalam tahun Hijriyah jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Kata *maulid* atau *milad* adalah dalam bahasa Arab berarti hari lahir.Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Sawwafat.Secara substansi,

---

<sup>38</sup> Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al qur'an dan As- Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hal. 302.

<sup>39</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syarah Aqidah Wasithiyah (Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Menurut Pemahaman Salafus Shalih), (Bogor: CV. Med Tarbiyah, 2009), hal. 258.

peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

## 1. Bentuk pelaksanaan Maulid Nabi Saw

Beberapa bentuk peringatan maulid yang sering dilaksanakan masyarakat adalah:

### a. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

Surat atau ayat yang dibacakan tergantung kepada pembaca (qari') maupun keinginan pelaksana acara. Pembacaannya dilaksanakan dengan hukum tajwid yang benar. Selain membaca dengan tartil, Qari' yang dipilih biasanya memiliki suara yang merdu, sehingga bagi jamaah atau orang yang mendengarkan dapat menghayatinya. Setelah itu apa yang di bacakan oleh Qari' bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ia dengan gaya bacaan deklamasi.

### b. Tahlilan

Tahlilan adalah seperangkat kalimat thayyibah, surat-surat pendek dari Al-Qur'an, maupun kalimat-kalimat lain rumusan ulama yang keseluruhannya dibaca secara berjamaah, acara tahlilan biasanya diakhiri dengan makan bersama.

### c. Doa bersama

Doa biasanya dipimpin oleh seorang ulama maupun ustadz, materi doa yang berisi hal-hal yang cukup komprehensif dalam lingkup kehidupan, yang hampir tidak pernah ditinggalkan adalah permohonan ampunan kepada Allah, syafaat Rasulullah, dan hasanah dunia-akhirat.

### d. Ceramah ke agamaan tentang sejarah Nabi

Penceramah biasanya adalah ustadz ataupun tokoh masyarakat yang terkenal keluasan ilmu pengetahuan tentang

agama. biasanya ceramah dilaksanakan di dalam mesjid atau musholla yang luas, kadang jika keadaan tidak memungkinkan ceramah juga dilaksanakan di tempat terbuka seperti lapangan yang sudah diberi alas maupun tenda seadanya.

## 2. Manfaat pelaksanaan Maulid Nabi Saw

- a. Diantara Manfaat yang timbul dari peringatan Maulid adalah Membuat generasi muda lebih mengenal kepribadn Rasulullah SAW, perjuanganyang penuh pelajaran untuk dipetik, dan misi yang diembandari Allah SWT kepada alam semesta. Para sahabat kerap menceritakan pribadi Rasulullah Saw dalam berbagai kesempatan. Salah satu misal, perkataan Sa'd bin Abi Waqash radhiyAllahu anhu, "Kami selalu mengingatkan anak-anak tentang peperangan yang dilakukan Rasulullah SAW, sebagaimanamenuntun menghafal satu surat dalam Al-Qur'an."

Ungkapan ini menjelaskan bahwa para sahabat sering menceritakan apa yang terjadi dalam perang Badar, Uhud dan lainnya, kepada anak-anak, termasuk peristiwa saat perang Khandaq dan Bai'atur Ridhwan

- b. Sebagai sarana umat Islam untuk berkumpul dan saling menjalin silaturahmi. Masyarakat yang tadinya tidak kenal bisa jadi saling kenal yang tadinya jauh bisa menjadi dekat. pun akan lebih mengenal Nabi dengan membaca Maulid, dan tentunya, berkat Rasul Saw juga akan lebih dekat kepada Allah SWT.

## 3. Dalil-dalil Pelaksanaan Maulid Nabi Saw

- a. Anjuran bergembira atas rahmat dan karunia Allah.

Allah SWT berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang kumpulkan.QS.Yunus:58.

b.Rasulullah Sawmensyukuri kelahirannya.

Dalam sebuah Hadits dinyatakan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ . رواه مسلم .

“Dari Abi Qotadah al-Anshari RA sesungguhnya Rasulullah Sawpernah ditanya mengenai puasa hari senin.Rasulullah Sawmenjawab: Pada hari itu aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku".(H.R. Muslim, Abud Dawud, Tirmidzi, Nasa'I,Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Syaibah dan Baghawi).<sup>40</sup>

c. Merayakan maulid termasuk dalam membesarkan kelahiran para Nabi.

Hal yang berkenaan dengan kelahiran Nabi merupakan sesuatu yang memiliki nilai yang lebih, sebagaimana halnya tempat kelahiran para Nabi .

Dalam Al-Qur'an sendiri juga disebutkan doa sejahtera pada hari kelahiran para Nabi seperti kata Nabi Isa dalam firman Allah surat Maryam ayat 33:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ

<sup>40</sup> Abdul Somat. 37 masalah populer, (Pekan baru: Best Seller), hal 350

*“kesejahteraan atasku pada hari kelahirannku”.*

Maka Rasulullah juga lebih berhak untuk mendapatkan doa sejahtera pada hari kelahiran beliau.

Dalam Al-Qur’an, Allah juga memerintahkan untuk mengingat hari-hari bersejarah, hari dimana Allah menurunkan nikmat yang besar pada hari tersebut, seperti dalam firman Allah surat Ibrahim ayat 5:

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

*“dan ingatkanlah kepada hari-hari Allah, Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”<sup>41</sup>*

Dan juga dalam surat Al Jatsiyah ayat 14:

قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ

*“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah”<sup>42</sup>*

Dalam ayat tersebut Allah menyuruh untuk mengingat hari-hari Allah, secara dhahir hari yang dimaksud adalah hari kesabaran dan penuh syukur dan yang diharapkan dari hari tersebut adalah barakah yang Allah ciptakan pada hari tersebut, karena hari hanyalah satu makhluk Allah yang tidak mampu memberi manfaat dan mudharat.

Dalam surat Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا

<sup>41</sup> Al-qur’an. surat ibrahim, ayat 5.

<sup>42</sup> *ibid*

*Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu bergembira"*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk senang dengan nikmat Allah. Maka tiada rahmat dan nikmat yang lebih besar dari pada kelahiran Nabi Muhammad Saw sendiri mengatakan:

Kisah lain yang menunjuki bahwa dituntut untuk memperingati hari bersejarah adalah kisah Nabi Saw berpuasa pada hari Asyura. Ketika Nabi masuk kota Madinah, mendapati yahudi Madinah berpuasa pada hari Asyura. Ketika ditanyakan tentang hal tersebut menjawab "bahwa pada hari tersebut Allah memberi kemenangan kepada Nabi Musa dan Bani Israil atas firau, maka berpuasa untuk mengagungkannya" Rasulullah berkata "umatku lebih berhak dengan Musa dari pada kamu" kemudian memerintahkan untuk berpuasa pada hari Asyura. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalany menjadikan hadis ini sebagai dalil untuk kebolehan merayakan maulid Nabi .

d. Rasulullah pernah menyembelih hewan untuk aqiqah untuk sendiri setelah menjadi Nabi .

Sebelumnya, kakek Rasulullah, Abdul Muthalib telah melakukan aqiqah untuk Rasulullah. Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqy dari Anas bin Malik. Aqiqah tidak dilakukan untuk kedua kalinya maka perbuatan Rasulullah menyembelih hewan tersebut dimaksudkan sebagai memperlihatkan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan yaitu penciptaan yang merupakan rahmat bagi seluruh alam dan sebagai penjelasan syariat kepada umat beliau.

Hadis ini oleh Imam As Sayuthy dijadikan sebagai landasan lain dalam perayaan maulid Nabi. Maka juga disyariatkan bagi untuk

memperlihatkan kesenangan dengan kelahiran Rasulullah yang boleh saja lakukan dengan membuat jamuan makanan dan berkumpul berzikir dan bershalawat.

e. Memperingati maulid dapat meneguhkan hati manusia.

Allah menyebutkan kisah-kisah para anbiya dalam Al-Qur'an seperti kisah kelahiran Nabi Yahya, Siti Maryam dan Nabi Musa AS. Allah menyebutkan kisah-kisah kelahiran para Nabi tersebut untuk menjadi peneguh hati Rasulullah Saw sebagaimana firman Allah surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul ceritakan kepadamu, lah kisah-kisah yang dengannyateguhkan hatimu”.*

f. Maulid merupakan satu wasilah/perantara untuk berbuat kebaikan dan taat.

Dalam perayaan maulid Nabi, dilakukan berbagai macam amalan kebaikan berupa bersadaqah, berzikir, bershalawat dan membaca kisah perjuangan Rasulullah dan para Shahabat. Semua ini merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Semua hal yang perantara bagi perbuatan taat maka hal tersebut juga termasuk taat.

g. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu bergembira. karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang kumpulkan".*

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk senang terhadap semua karunia dan rahmat Allah, termasuk salah satu rahmatNya yang sangat besar adalah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam firman Allah surat Al Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*

Bahkan sebagian ahli tafsir mengatakan kalimat rahmat pada surat Yunus ayat 58 dimaksudkan kepada Nabi Muhammad dengan menjadikan surat Al Anbiya ayat 107 sebagai penafsirnya, sebagaimana terdapat dalam tafsir Durar Al Manstur karangan Imam As Sayuthy, tafsir Al Alusty fi Ruh Al Ma`any dan tafsir Ibnul Jauzy.<sup>43</sup>

#### **4. Anjuran Bergembira atas Kelahiran Nabi Muhammad Saw**

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Artinya: “Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad Saw) hendaklah menyambut dengan senang gembira.” (QS. Yunus: 58)*

##### **1. Perayaan maulid bukanlah satu ibadah tauqifiyah**

Ibadah tauqifiyah adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya hanya dibolehkan sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi, tapi maulid merupakan satu qurbah (pendekatan kepada Allah) yang boleh. karena dalam pelaksanaan maulid mengandung hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah maka maulid itu termasuk dalam satu qurbah.

---

<sup>43</sup> tafsir Durar Al Manstur karangan Imam As Sayuthy, tafsir Al Alusty fi Ruh Al Ma`any, tafsir Ibnul Jauzy. Hal.251-252

## C. Wahabi (Salafi)

### 1. Pengertian Wahabi/Salafi

Nama atau istilah Wahabi tidak lepas dari pemikiran dan perjuangan ulama Arab Saudi, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. dikenal sebagai ulama pembaharu atau penyeru pemurnn (purifikasi) pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Abdul Wahab menilai, kemunduran umat Islam terjadi karena sudah jauh dari Islam yang murni, yakni praktik ibadahnya sudah bercampur dengan hal-hal berbau bid'ah, khurafat, dan tahayul yang tidak ada ajarannya dalam Islam.<sup>44</sup>

pendukungnya menolak disebut Wahabiah, karena pada dasarnya ajaran Ibnu Wahhab adalah ajaran Nabi Muhammad Saw, bukan ajaran tersendiri. Karenanya, lebih memilih untuk menyebut diri sebagai Salafi

Sedangkan Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada as-salaf, kata as-salaf sendiri secara bahasa bermakna “orang-orang yang mendahului atau hidup pada zaman ini” . Adapun makna terminologis As-Salaf adalah generasi yang dibatasi sebuah penjelasan Rasulullah dalam hadisnya“Sebaik-baiknya manusia adalah(yang hidup)di masaku, kemudian yang megikuti (Tabi'ien), kemudian yang mengikuti (Tabi'at-Tabi'ien).” (H.R. Bukhari dan Muslim) Berdasarkan hadis ini yang dimaksud as-salaf adalah para sahabat Nabi SAW,kemudian Tabi'ien (pengikut Nabi setelah masa Sahabat),lalu Tabi'at Tabi'ien (pengikut Nabi setelah masa Tabi'ien),termasuk didalamnya para Imam Mazhab,seorang Salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat

---

<sup>4444</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Khalista, 2013, hal. 71.

Nabi SAW, Tabi'in dan Tabi' at-Tabi'in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman .

## 2. Sejarah Wahabi

Golongan Wahabi adalah pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, sebuah gerakan separatis yang muncul pada masa pemerintahan Sultan Salim III (1204-1222 H). Gerakan ini berkedok memurnikan tauhid dan menjauhkan umat manusia dari kemusyrikan. Muhammad bin Abdul Wahab menganggap bahwa selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan, Abdul Wahab datang sebagai tokoh yang memperbaharui agama. Keilmuan yang dimilikinya tidak memadai, maka hasil ijtihadnya, baik dalam bidang fiqh, maupun dalam bidang akidah, banyak yang menyimpang dari Al-Qur'an, Sunnah dan ijma' kaum Muslimin. Gerakan Wahabi muncul melawan kemampuan umat Islam dalam masalah akidah dan syarh, karenanya gerakan ini tersebar dengan peperangan dan pertumpahan darah.

dukungan Hijaz bagian timur, yaitu Raja Muhammad bin Saud ad Dir'iyah, pada tahun 1217 H, Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya menguasai kota Thaif setelah sebelumnya membunuh penduduknya, tidak ada yang selamat kecuali beberapa orang. membunuh laki-laki dan perempuan, tua, muda, anak-anak, bahkan bayi yang masih menyusui pada ibunya juga dibunuh. merampas semua harta dan kekayaan penduduk Thaif. Dari Thaif memperluas ke beberapa kota seperti Makkah, Madinah, Jeddah, dan kota-kota lainnya. Hingga akhirnya pada tahun 1226 H Sultan Mahmud Khan II turun tangan dengan memerintahkan Raja Mesir Muhammad Ali Basya untuk membendung gerakan Wahabi ini.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 71-72

### 3. Tokoh aliran Wahabi

#### a. Muhammad bin Abdul Wahhab (1115 H - 1206 H)

Nama asli Muhammad adalah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid at-Tamimi. Lahir pada tahun 1115 H di pedesaan al-Uyainah yang terletak di sebelah utara kota Riyadh. Kemudian meninggal dunia pada tahun 1206 H di Dar'iyah.<sup>46</sup> Ayahnya bernama Abdul Wahab bin Sulaiman at-Tamimi al-Najdi yang berprofesi sebagai seorang hakim (qadhi). Wafat pada tahun 1157 H di Uyainah.<sup>47</sup> Pertama kali dia menyebarkan ajarannya di daerah Huraimalan, dan mendapat berbagai penentangan termasuk ayahnya sendiri Abdul Wahab. Sejak kecil ayahnya sangat murka kepada Muhammad, karena malas belajar fiqh seperti para pendahulunya. Ayahnya sering berkata kepada orang-orang semesta: "Hati-hati, kalian akan melihat keburukan dari Muhammad" kalimat ini terdapat pada *al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Ha Nabi lah*, halaman 275-276.<sup>48</sup>

Muhammad menganggap ayahnya cenderung mengikuti ajaran sufiah dan berlebihan dalam mencintai orang-orang shalih. Dan ternyata tak hanya ayahnya yang menentang Muhammad, tetapi gurunya sendiri yaitu Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi dan saudara kandungnya Syekh Sulaiman juga menentangnya. Bahkan menulis karangan sebagai bantahan terhadap Muhammad. Bantahan pertama yaitu *al-Shawa'iq al-Ilahiyah fi al-Radd 'ala al-Wahabiyah* dan yang kedua yaitu *Fashl al-Khitab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abd al-Wahab*. Karena banyaknya yang menentang, jadi memilih untuk berdakwah secara sembunyi-

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>47</sup> FBM Sunan Pandanaran, *Katanya Aswaja?*, MA Sunan Pandanaran, 2015, hal. 15.

<sup>48</sup> Tim Aswaja NU Center PWN Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, hal. 73.

sembunyi, barulah setelah ayahnya wafat berani melakukan dakwanya secara terbuka dan lantang.<sup>49</sup>

Muhammad melakukan perjalanan ke berbagai kota, dan menetap di Basrah selama empat tahun. Muhammad pindah ke Baghdad, tempat menikah dan menetap selama lima tahun sampai isterinya meninggal dunia. Setelah itu menetap satu tahun di Kurdistan, dua tahun di Hamazan, dan pergi ke Isfahan, Qurn dan Kairo. Setelah beberapa tahun melakukan perjalanan kembali lagi ke tempat kelahiran, Uyainah. Kemudian membuat kitab *al-Tauhid*. kitab yang kemudian menjadi bahan rujukan orang-orang Wahabi yang didalamnya terdapat pemberantasan takhayul, bid'ah dan kufarat yang terdapat di kalangan masyarakat Islam dan ajakan untuk kembali kepada ajaran murni.<sup>50</sup>

Karena ajaran-ajarannya menimbulkan keributan-keributan di negerinya, d diusir oleh penguasa setempat, kemudian d bersama keluarganya pindah ke Dar'iyah, sebuah dusun tempat tinggal Muhammad bin Sa'ud (penguasa di dusun tersebut) yang telah memeluk ajaran Wahabi, bahkan menjadi pelindung dan penyrnnya. Pada tahun 1744 M. Keduanya bersepakat untk bekerja sama melakukan satu gerakan dengan dua tujuan sekaligus yaitu, mendirikan negara, dan menyebarkan paham Wahabi<sup>51</sup>. Ada isu yang ditekankan sebagai ajarannya yang membedakannya dengan ajaran gerakan Islam yang lain, meliputi masalah *tauhid*, *tawassul*, *zrah kubur*, *takfir*, *bid'ah*, *khufarat*, *ijtihad*, dan *taqlid*.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 74.

<sup>50</sup> K. Yudn Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indones*, Yogyakarta: Bina Harfa, 2009, hal. 3- 4.

<sup>51</sup> Sahilun A Nasir, *Gerakan Wahabi, Pemikiran Kalam teologi Islam, Sejarah agama dan perkembangannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 289.

Ahmad Dairobi, *Sejarah Wahabi: Triologi Ahlusunnah wal Jama'ah*, PP. Sidogiri: Pasuruan, 2012, hal. 163.

**b. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1330 H - 1420 H / 1910 M - 1999 M)**

- a. Jabatan penting di Kerajaan Arab Saudi:  
Qadhi (Hakim) di daerah al-Kharaj semenjak tahun 1357-1371 H,
- b. Tahun 1390 H - 1395 H Rektor Universitas Islam Madinah.
- c. tahun 1414 H Mufti Umum Kerajaan.

**c. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (1347 H - 1421 H)**

Al Utsaimin adalah pakar fiqih-nya kalangan Wahabi Salafi. Banyak persoalan hukum baru yang difatwakan olehnya. Seperti haramnya mengucapkan selamat natal, dan lain-lain. Jabatan penting di Kerajaan Arab Saudi:

- a. Imam masjid jami' al Kabir Unaizaih
- b. Mengajar di perpustakaan nasional Unaizah
- c. Dosen fakultas syarh dan fakultas ushuluddin cabang

**d. Muhammad Nashiruddin Al-Albani (1333 H - 1420 H/1914 M - 1999 M)**

Jabatan penting di Kerajaan Arab Saudi: Tahun 1381 - 1383 H: Dosen Hadits Universitas Islam Madin

**e. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan (1345 H )**

- a. Jabatan penting di Kerajaan Arab Saudi:
- b. Dosen Institut Pendidikan Riyad
- c. Dosen Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushulud Dien, Mahkamah Syarh
- d. Anggota Lajnah Daimah lil Buhuts wal Ifta' (Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa).
- e. Anggota Hah Kibaril Ulama' dan Komite Fiqh Rabithah Alam Islamiy di Mekkah
- f. Anggota Komite Pengawas Du'at Haji

- g. Ketua Lajnah Daimah lil buhuts wal ifta'.
- h. Imam, Khatib dan Pengajar di Masjid Pangeran Mut'ib bin Abdil Aziz di Al Malzar.

**f. Abdullah bin Abdurrahman bin 1933 -2009 M /1353-1430 H.**

Jabatan penting di Kerajaan Arab Saudi

- a. Asisten Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
- b. Anggota tetap majlis riset dan fatwa Arab Saudi
- c. Dosen syarh dan ushuluddin di Arab Saudi

**4. Ajaran Wahabi**

Wahabi menyamakan istilah *Aswaja* dengan Salaf. Dalam *al-Wajiz fi Akidah al-Salaf al-Shalih* disebutkan bahwa *Aswaja* adalah suatu golongan yang telah Nabi janjikan akan selamat di antara golongan-golongan yang ada. Landasan bertumpu pada mengikuti as-Sunnah (*ittiba'us Sunnah*) dan menuruti apa yang dibawa oleh Nabi, baik dalam segi akidah, tingkah laku, dan sebagainya. Dengan demikian, maka definisi *Aswaja* tidak keluar dari definisi Salafi. Namun, mengklaim terhadap sebuah madzhab yang baru dengan nama Salafi, merupakan bentuk fanatisme serta tidak termasuk dalam kategori mengikuti (*ittiba'*) seperti yang diharapkan.<sup>52</sup> memegangnya secara fanatik, sehingga berusaha menerapkannya secara total dalam masyarakat ketika itu. Upaya aplikasi pemikiran tersebut melahirkan pandangan-pandangan yang berbeda dengan Ibn Taimiyah atau kelompok Salafiyah. Kaum Wahabi memandang tidak hanya masalah ibadah yang harus sesuai dengan aturan tekstual dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga adat kebiasaan masyarakat. Tauhid merupakan tema pokok dalam doktrin Wahabi. D berpendapat keesaan Allah SWT ditentukan dalam tiga bentuk, yaitu:

---

<sup>52</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, hal. 72.

- a. *Tauhid rububiyah*, penegasan keesaan Allah SWT. Dan tindakan-Nya: Tuhan sendiri adalah pencipta, penyed dan penentu alam semesta.
- b. *Tauhid al-asma' wa al-sifat* (keesaan nama dan sifat-Nya), yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT. *Kepunyaan-Nya lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah* (QS. Thaha[20]:6)
- c. *Tauhid al-Ilahiyah*, menjelaskan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah. Penegasannya “tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya”. Berarti bahwa bentuk ibadah dipersembahkan semata kepada Allah swt, sedangkan Nabi Muhammad Saw tidak untuk disembah, tetapi sebagai Nabi seharusnya dipatuhi dan diikuti.<sup>53</sup>

Di antara ajarannya yang berkaitan dengan tauhid adalah :

- a. Zat yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah semata dan orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- b. Kebanyakan umat Islam bukan lagi penganut tauhid yang murni karena meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada para wali dan orang shalih. Muslim seperti ini dianggap musyrik.
- c. Termasuk perbuatan musyrik adalah memberikan dan menyebutkan “gelar dan sebutan penghormatan” kepada Nabi , wali atau malaikat, terutama dalam sholat, misalnya kata *sayyiduna, habibuna, atau syafi'una*.
- d. Memperoleh dan menetapkan ilmu yang tidak didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan kekufuran.
- e. Menafsirkan Al-Qur'an dengan takwil merupakan kekufuran.

---

<sup>53</sup> Sahilun A Nasir, *Gerakan Wahabi, Pemikiran Kalam teologi Islam, Sejarah agama dan perkembangannya*, hal. 289.

K. Yudn Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indones*, hal. 5.

- f. Pintu ijtihad selalu terbuka dan wajib dilaksanakan oleh orang yang mampu terbuka dan wajib dilaksanakan oleh orang yang mampu. Dengan demikian, taqlid buta kepada ulama sebagai bentuk pengukhtusan yang mengarah pada perbuatan kemusyrikan akan terkikis oleh ijtihad.<sup>54</sup>

Menurut penuturan almaghfurlah KH.Sirojuddin Abbas tentang ajaran-ajaran Wahabi antara lain adalah:

- a. Seluruh rakyat dilarang merokok pekerjaan syeitan
- b. Dilarang melagukan adzan
- c. Tidak boleh membunyikan radio
- d. Tidak boleh melagukan kosidah dan melagukan Al-Qur'an
- e. Tidak boleh membaca kitab - kitab shalawat, seperti dhala' il khairat, burdah, diba', karena didalamnya banyak memuji Nabi Muhammad SAW.
- f. Tidak boleh mempelajari sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, sebagaimana dalam kitab kifayatul awam dan sebagainya
- g. Kubah-kubah diatas kuburan para sahabat Nabi yang berada di ma'al (makkah) di baqi dan Uhud di Madinah diruntuhkan, namaun kubah hijau yang disebut kubbatul khadra' makam Nabi Muhammad tidak diruntuhkan, karena terlalu banyak protes dari kaum muslim dun
- h. Kubah besar di atas tanah tempat dimana Nabi Muhammad Saw dilahirkan juga diruntuhkan, bahkan dijadikan tempat unta. Namun atas desakan umat Islam seluruh dun, akhirnya tempat kelahiran Nabi di bangun gedung perpustakaan
- i. Perayaan Maulid Nabi di bulan Rabi'ul awal dilarang karena termasuk bid'ah
- j. Perayaan isra' mi'raj dilarang keras
- k. Pergi untuk zrah ke makam Nabi dilarang, Yang dibolehkan hanya melakukan shalat di masjid Nabawi di Madinah, Berdoa menghadap makam Nabi juga dilarang

---

Yudn Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indones*, hal. 7. dan FBM Sunan Pandanaran, *Katanya Aswaja?*, hal. 25-26.

- l. Ada usaha hendak memindahkan batu makam Nabi Ibrahim di depan ka'bah dan telaga zamzam ke belakang kira-kira 20 meter, Bahkan sempat penggaln sudah dilakukan
- m. Amalan-amalan thariqat dilarang keras, seperti thariqat Naqsabandi, Qadiri, Shathari
- n. Membaca zikir bersama-sama sesudah shalat, dilarang
- o. Imam tidak membaca "bismillah" pada permulaan fatihah dan juga tidak membaca do'a qunut dalam sembahyang subuh, namun shalat tarawihnya 20 rakaat
- p. Dilarang zrah kemakam atau kuburan para Wali Allah

#### **D. Maulid Nabi Perspektif Wahabi/Salafi**

Kaum muslimin tidak boleh mengadakan perayaan Maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada malam 12 Robi'ul Awwal dan juga pada waktu yang lain, sebagaimana juga tidak boleh merayakan hari kelahiran selain Rasulullah karena perayaan hari-hari kelahiran termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama, lebih dari itu, Rasulullah sendiri tidak pernah merayakan hari kelahirannya semasa hidup beliau, adalah penebar agama Islam dan pembuat syari'at mewakili Rabb-Nya, itupun tidak memerintahkan untuk melakukan perayaan tersebut, demikian pula para khalifah dan sahabat Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan para pengikut yang baik di masa generasi yang utama, sehingga jelaslah, bahwa hal ini adalah bid'ah.<sup>55</sup>

##### **1. Hukum Memperingati Maulid Nabi Saw**

a. Malam kelahiran Rasulullah tidak diketahui secara qath'i (pasti), bahkan sebagian ulama kontemporer menguatkan pendapat yang mengatakan bahwasannya terjadi pada malam ke 9 (sembilan) Rabi'ul Awwal dan bukan malam ke 12 (dua belas). Jika demikian maka peringatan Maulid Nabi Muhammad yang biasa diperingati

---

<sup>55</sup> Majmu' fatawa wa Maqolaat al-Mutanawwi'ah hal.4/289

pada malam ke 12 (dua belas) Rabi'ul Awwal tidak ada dasarnya, bila dilihat dari sisi sejarahnya.

b. Di lihat dari sisi syar'i, maka peringatan Maulid Nabi juga tidak ada dasarnya. Jika sekiranya acara peringatan Maulid Nabi disyari'atkan dalam agama, maka pastilah acara maulid ini telah di adakan oleh Nabi atau sudah barang tentu telah dianjurkan kepada ummatnya. sekiranya telah dilaksanakan atau telah dianjurkan kepada ummatnya, niscaya ajarannya tetap terpelihara hingga hari ini, karena Allah ta'ala berfirman :  
 “Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan Al Al-Qur'an dan sesungguhnya benar-benar memeliharanya”. Q.S; Al Hijr : 9

Dikarenakan acara peringatan Maulid Nabi tidak terbukti ajarannya hingga sekarang ini, maka jelaslah bahwa bukan termasuk dari ajaran agama. jika bukan termasuk dari ajaran agama, berarti tidak diperbolehkan untuk beribadah kepada Allah dan mendekati diri kepada-Nya dengan acara peringatan Maulid Nabi tersebut.

Allah telah menentukan jalan yang harus ditempuh agar dapat sampai kepada-Nya, yaitu jalan yang telah dilalui oleh Rasulullah, maka bagaimana mungkin sebagai seorang hamba menempuh jalan lain dari jalan Allah, agar bisa sampai kepada Allah?. Hal ini jelas merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak Allah, karena telah membuat syari'at baru pada agama-Nya yang tidak ada perintah dari-Nya. Dan ini pun termasuk bentuk pendustaan terhadap firman Allah ta'ala :

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama mu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridha'i Islam itu jadi agama bagimu“. Q.S; Al-Maidah : 3.

Maka perjelas lagi,jika sekiranya acara peringatan Maulid Nabi termasuk bagian dari kesempurnaan dien ( agama ),niscaya telah dirayakan sebelum Rasulullah meninggal dun.Dan jika bukan bagn dari kesempurnaan dien ( agama ), maka berarti bukan dari ajaran agama ,karena Allah ta'ala berfirman: “Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agama mu“.

Maka barang siapa yang menganggap bahwa termasuk bagian dari kesempurnaan dien ( agama ),berarti telah membuat perkara baru dalam agama (bid'ah) sesudah wafatnya Rasulullah, dan pada perkataannya terkandung pendustaan terhadap ayat Allah yang mul ini (Q.S; Al-Maidah : 3) .

Maka tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang mengadakan acara peringatan Maulid Nabi,pada hakekatnya bertujuan untuk memuliakan (mengagungkan) dan mengungkapkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW,serta menumbuhkan ghirah (semangat) dalam beribadah yang di peroleh dari acara peringatan Maulid Nabi tersebut. Dan ini semua termasuk dari ibadah.Cinta kepada Rasulullah termasuk ibadah,dimana keimanan seseorang tidaklah sempurna hingga mencintai Nabi melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri,anak-anaknya,orang tuanya dan seluruh manusia.Demikian pula bahwa memuliakan (mengagungkan) Rasulullah termasuk dari ibadah. Dan juga yang termasuk kedalam kategori ibadah adalah menumbuhkan ghirah (semangat) dalam mengamalkan syari'at Nabi .

Sesungguhnya penyelenggaraan perayaan yang memperingati peristiwa-peristiwa Islam tertentu yang kemudian dijadikan sebagai perantara untuk mendapat berkah itu, pada mulanya hanya dikenal oleh kelompok kebatinan yang buruk.adalah Bani Ubaid Al Qaddah yang menamakan dirinya sebagai Fatimiyyun.

Upacara maulid adalah termasuk perbuatan yang dicontohkan oleh para ahli penyimpangan dan kesesatan, sesungguhnya orang

yang pertama yang memunculkan perayaan upacara maulid adalah orang-orang dari Bani Fatimiyyun dari golongan Ubaidiyyun yang hidup dikurun waktu ke-4 Hijriyah.

ini sengaja mengklaim dirinya sebagai pengikut Fathimah radhllahu anha secara dzalim dan untuk mencemarkan nama baiknya padahal sebenarnya adalah sekelompok orang-orang Yahudi atau ada yang mensinyalir bahwa dari orang Majusi (penyembah api) bahkan ada yang mengatakan berasal dari kelompok Atheis.

Al Ubaidiyyun memasuki Mesir 362H dan raja terakhirnya Al Adhid meninggal 567H, sedangkan penguasa Irbal dilahirkan 549H dan meninggal 630H, ini menjadi bukti bahwa kelompok Ubadiyyun lebih dahulu dari pada penguasa Irbal -Al Malik Al Mudzaffar- dalam mengadakan upacara peringatan maulid Nabi .

Bukan tidak sah mengatakan bahwa penguasa Irbal adalah orang yang pertama kali mengadakan Maulid Nabi di Maushil, karena yang dilakukan Al Ubaidiyyun diadakan di negeri sendiri - Mesir, seperti yang dijelaskan dalam buku-buku sejarah.<sup>5</sup>

#### c. Tradisi Fathimiyyah

Sumber-sumber sejarah menceritakan bahwa, di Mesir ada sekelompok pendukung Fathimah putri Nabi, disebut Fathimiyyin, lah pertama kali yang mengadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad. syh juga memperingati hari-hari kelahiran keluarga “ahlul bait” Nabi Saw.

Inilah kenyataan sejarah yang menjadikan sebagian ulama fiqh menolak mutlak peringatan Nabi, dan memasukkan katagori bid'ah dalam urusan agama yang tidak ada dasar hukumnya.

Rasulullah Saw tidak pernah memperingati hari kelahirannya sepanjang hidupnya, begitu juga para sahabat dan tabi'in.

وهو القائل صلى الله عليه وسلم: “من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد”

*“Barang siapa yang membuat hal baru dalam urusan agama yang tidak ada dasar hukumnya, maka tertolak.” Artinya tidak termasuk dari ajaran Islam.*

Para penentang perayaan maulid juga bersandar pada praktek perayaan maulid ketika masa Fathimiyyin yang lebih cenderung berlebihan dalam menyebarkan ajaran syi'ah. Tujuan dari peringatan ini, sebagaimana yang dilihat oleh ahli fiqh sekaligus da'i, Abdul Karim Al Hamdan, adalah penyebaran aqidah syi'ah dengan kedok cinta keluarga Nabi dan disertai dengan praktek-praktek yang tidak diperbolehkan hukum, seperti berlebihan di dalam menghormati pemimpin dengan cara-cara sufiistik yang sudah menjerus pada kultus individu, berdo'a kepada selain Allah, bernazar kepada selain Allah swt. Inilah bentuk-bentuk peringatan Maulid Nabi semenjak kelompok Fathimiyyin sampai sekarang, baik di Mesir atau di belahan dunialainnya.

## **2. Fatwa Ulama Wahabi Mengenai Maulid**

Adapun pendapat ulama Wahabi Salafi hampir seragam merayakan Maulid Nabi adalah bid'ah dhalalah dan haram.

a. Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni Ad Dimasqi mengatakan, “Adapun melaksanakan perayaan tertentu selain dari hari raya yang disyari'atkan (yaitu Idul Fithri dan Idul Adha) seperti perayaan pada sebagian malam dari bulan Rabi'ul Awwal (yang disebut dengan malam Maulid Nabi), perayaan pada sebagian malam Rojab, hari ke-8 Dzulhijjah, awal Jum'at dari bulan Rojab atau perayaan hari ke-8 Syawal -yang dinamakan orang yang sok pintar

(als bodoh) dengan 'Idul Abror-;ini semua adalah bid'ah yang tidak dianjurkan oleh para salaf (sahabat yang merupakan generasi terbaik umat ini) dan juga tidak pernah melaksanakannya.”<sup>56</sup>

**b.** Muhammad bin 'Abdus Salam Khodr Asy Syuqairiy membawakan pasal “Di bulan Rabi’ul Awwal dan Bid’ah Maulid”. Dalam pasal tersebut,rahimahullah mengatakan, “Bulan Rabi’ul Awwal ini tidaklah dikhususkan dengan shalat, dzikr,‘ibadah, nafkah atau sedekah tertentu. Bulan ini bukanlah bulan yang di dalamnya terdapat hari besar Islam seperti berkumpul-kumpul dan adanya‘ied sebagaimana digariskan oleh syari’at.Bulan ini memang adalah hari kelahiran Nabi shallAllahu ‘alaihi wa sallam dan sekaligus pula bulan ini adalah waktu wafatnya beliau Bagaimana seseorang bersenang-senang dengan hari kelahiransekaligus juga kematiannya Jika hari kelahirandijadikan perayaan,maka itu termasuk perayaan yang bid’ah yang mungkar. Tidak ada dalam syari’at maupun dalam akal yang membenarkan hal ini.

Jika dalam maulid terdapat kebaikan,lalu mengapa perayaan ini dilalaikan oleh Abu Bakar, ‘Umar,Utsman, ‘Ali, dan sahabat lainnya, juga tabi’in dan yang mengikuti Tidak disangsikan lagi, perayaan yang diada-adakan ini adalah kelakuan orang-orang sufi, orang yang serakah pada makanan,orang yang gemar menykan waktu dengan permainan dan pengagung bid’ah.

Lalu melanjutkan dengan perkataan yang menghujam, “Lantas faedah apa yang bisa diperoleh, pahala apa yang bisa diraih dari penghamburan harta yang memberatkan”<sup>57</sup>

**c.** Syaikh Tajuddin ‘Umar bin ‘Ali, Seorang ulama Malikiyah, yang lebih terkenal dengan Al Fakihaniy- mengatakan bahwa maulid

---

<sup>56</sup> *Majmu' Fatawa*, 25-29

<sup>57</sup> *As Sunan wal Mubtada'at Al Muta'alliqoh Bil Adzkari wash Sholawat*, hal.138-139

adalah *bid'ah madzmumah* (bid'ah yang tercela).memiliki kitab tersendiri yangnamakan “

Beliau rahimahullah mengatakan, “Aku tidak mengetahui bahwa maulid memiliki dasar dari Al kitab dan As Sunnah sama sekali. Tidak ada juga dari satu pun ulama yang dijadikan qudwah (teladan) dalam agama menunjukkan bahwa maulid berasal dari pendapat para ulama terdahulu. Bahkan maulid adalah suatu bid'ah yang dda-adakan, yang sangat digemari oleh orang yang senang menghabiskan sangat pula disenangi oleh orang serakah pada makanan. Kalau mau dikatakan maulid masuk di mana dari lima hukum taklifi (yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram), maka yang tepat perayaan maulid bukanlah suatu yang wajib secara ijma'(kesepakatan para ulama)atau pula bukan sesuatu yang dianjurkan (sunnah).

Karena yang namanya sesuatu yang dianjurkan (sunnah) tidak dicela orang yang meninggalkannya.Sedangkan maulid tidaklah dirayakan oleh sahabat, tabi'in dan ulama sepanjang pengetahuan kami. Inilah jawabanku terhadap hal ini.Dan tidak bisa dikatakan merayakan maulid itu mubah karena yang namanya bid'ah dalam agama berdasarkan kesepakatan para ulama kaum muslimin tidak bisa disebut mubah. Jadi, maulid hanya bisa dikatakan terlarang atau haram.”<sup>58</sup>

## **E. Respon Ahlulsunnah Waljamaah Mengenai Wahabi**

### **a. Al-Imam Hasan Al-Bashriy QaddasAllahu Sirrah (W 116 H)**

generasi salafush shaleh,ayahnya adalah pelayan Sahabat Zaid bin Tsabit (penulis wahyu). Imam Hasan Al-Bashriy pernah berjumpa 100 sahabat Nabi . Menurut Qatadah, Imam Hasan paling

---

<sup>58</sup> *Al Hawiy Lilfatawa Lis Suyuthi*, 180/183

tahu tentang jala dan haram, pendapatnya seperti Sahabat Umar bin Khatthab radliyAllahu ‘anh, menjadi rujukan dalam bertanya. Menurut Hisyam bin Hasan, Imam Hasan Al-Bashriy adalah paling pandai dimasanya dan menurut Abu Umar bin al-‘Ala’, orang yang sangat fashih.mengatakan tentang betapa istimewanya Maulid Nabi

قال الحسن البصري، قدس الله سره: وددت لو كان لي مثل جبل  
أحد ذهباً لانفقته على قراءة مولد الرسول “

“Seandainya aku memiliki emas seumpama gunung Uhud,  
niscaya aku akan menafkahnnya (semuanya) kepada orang yang  
membacakan Maulid ar-Rasul”.<sup>59</sup>

**b. Al-Imam Ma’aruf Al-Kharkhiy QaddasAllahu Sirrah (W  
200 H),**

termasuk generasi salafush shaleh yang alim,zuhud dan terkenal dikalangan fukaha’ sebagai orang yang fakih.mengungkap peringatan Maulid Nabi yang terjadi dimasanya, keistimewaan serta balasan bagi orang yang memperingati Maulid Nabi ,<sup>60</sup>

قال معروف الكرخي قدس الله سره: من هياً لأجل قراءة مولد  
الرسول طعاماً، وجمع إخواناً، وأوقد سراجاً، ولبس جديداً، وتعطر  
وتجمل تعظيماً لمولده حشره الله تعالى يوم القيامة مع الفرقة  
الاولى من النبيين، وكان في أعلى عليين “

*Al-Imam Ma’aruf Al-Kurkhiy QaddasAllahu sirrah, Barang  
siapa menyajikan makanan untuk pembacaan Maulid ar-Rasul,  
mengumpulkan saudara-saudaranya, menghidupkan pelita dan*

<sup>59</sup> Kitab I’anah Thalibin (Syarah Fathul Mu’in) Juz. 3 hal. 415, karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon

<sup>60</sup> Abdul Somat. 37 masalah populer, (Pekan baru: Best Seller), hal 355

*memakai pakaian yang baru dan wangi-wangian dan menjadikannya untuk mengagungkan kelahirannya (Maulid Nabi), maka Allah akan membangkitkan pada hari qiyamat beserta golongan yang utama dari Nabi-Nabi, dan ditempatkan pada tempat (derajat) yang tinggi”.*<sup>61</sup>

### **c. Al-Imam Agung Nashirus Sunnah Asy-Syafi'i (W204 H).**

menuturkan bahwa peringatan Maulid Nabi dilakukan dengan berjamaah dan disediakan makanan sebagai rasa cinta kepada Nabi, serta juga menuturkan keutamaan orang yang memperingatinya,

قال الشافعي رحمه الله من جمع لمولد النبي صلى الله عليه وسلم  
اخوانا وتهياء لهم طعاما وعملا حسانا بعثه الله يوم القيامة مع  
الصديقين والشهداء والصالحين “

*Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata, “Barang siapa yang mengumpulkan orang untuk melaksanakan perayaan Maulid Nabi karena kecintaan (ikhwanan) secara berjama'ah dengan menyediakan makanan dan berlaku baik, niscaya Allah bangkitkan di hari kiamat beserta para ahli kebenaran, syuhada dan para shalihin”.*<sup>62</sup>

### **d. Al-'Arif Billah Al-Imam As-Sirriy AsSaqaithiy (W 257 H).**

Termasuk generasi salafush shaleh yaitu generasi tabiut tabi'in. seorang yang sangat berpendirian teguh, wara, sangat alim dan ahli ilmu tauhid. mengungkapkan keutamaan memperingati Maulid Nabi karena kecintaan kepada Rasulullah dan kelak akan bersama dengan Rasulullah,

<sup>61</sup> Ibid, hal. 415. 3.

<sup>62</sup> Al-'Allamah Asy-Syekh An-Nawawiy Ats-Tsaniy (Sayyid Ulama Hijaz) Kitab Madarijus Su'uud, hal. 16,

وقال السري السقطي: من قصد موضعا يقرأ فيه مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) فقد قصد روضة من رياض الجنة لأنه ما قصد ذلك الموضع إلا لمحبة الرسول. وقد قال عليه السلام: من أحبني كان معي في الجنة “

*Imam As-Sirry As-Saqathiy berkata, Barang siapa yang menyediakan tempat untuk dibacakan Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم) maka sungguh menghendaki “Raudhah (taman)” dari taman-taman surga, karena sesungguhnya ia tidak menghendaki tempat itu melainkan karena cintanya kepada Rasul. Dan Sungguh Rasul (صلى الله عليه وسلم) bersabda: “Barang siapa mencintaiku, maka akan bersamaku didalam surga”.*<sup>63</sup>

#### e. Al-Imam Junaid Al-Baghdadiy Rahimahullah (W 297 H),

termasuk generasi shalafuh shaleh menuturkan beruntungnya keimanan seseorang yang menghadiri Maulid Nabi ,

قال الجنيدى البغدادي رحمه الله: من حضر مولد الرسول وعظم قدره فقد فاز بالايمان “

*Imam Junaid al-Baghdadiy rahimahullah berkata, Barang siapa yang menghadiri Maulid ar-Rasul dan mengagungkannya (Rasulullah), maka beruntung dengan keimanannya”*<sup>64</sup>

#### f. Al-Imam Ibnu Jauziy Rahimahullah.

menuturkan tentang keutamaan Maulid Nabi sebagai berikut,

<sup>63</sup> Kitab I’anah Thalibin (Syarah Fathul Mu’in) Juz. 3 hal. 415, karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon.

<sup>64</sup> Ibid, hal. 415.

قال ابن الجوزي رحمه الله تعالى من خواصه أنه أمان في ذلك العام وبشرى عاجلة بنيل البغية والمرام“

*Al-Imam Ibnu Jauziy Rahimahullah berkata, diantara keistimewaan Maulid Nabi adalah keadaan aman (pencegah mushibah) pada tahun itu, kabar gembira serta segala kebutuhan dan keinginan terpenuhi”<sup>65</sup>*

#### **g. Al-Imam Abu Syamah Rahimahullah (wafat 655 H).**

ulama agung bermadzhab Syafi’i dan merupakan guru besar dari Al-Imam Al-Hujjah Al-Hafidz Asy-Syekhul Islam An-Nawawiy Ad-Damasyqiy Asy-Syafi’I Rahimahullah. Al-Imam Abu Syamah menuturkan,

قال الامام أبو شامة شيخ المصنف رحمه الله تعالى: ومن أحسن ما ابتدع في زماننا ما يفعل في كل عام في اليوم الموافق ليوم مولده (صلى الله عليه وسلم) من الصدقات والمعروف وإظهار الزينة والسرور، فإن ذلك مع ما فيه من الاحسان إلى الفقراء يشعر بمحبة النبي (صلى الله عليه وسلم) وتعظيمه وجلالته في قلب فاعل ذلك، وشكر الله تعالى على ما من به من إيجاد رسوله الذي أرسله رحمة للعالمين“

*dan sebgas-bagusnya apa yang diada-adakan pada masa sekarang ini yaitu apa yang dikerjakan (rayakan) setiap tahun dihari kelahiran (Maulid) Nabi dengan bershadaqah, mengerjakan yang ma’ruf, menampakkan rasa kegembiraan, maka sesungguhnya yang demikian itu didalam nya ada kebaikan hingga para fuqara’ membaca sya’ir dengan rasa cinta kepada Nabi, mengagungkan, dan bersyukur kepada Allah atas perkara dimana dengan*

<sup>65</sup> Ibid, hal. 416 ; kitab As-Sirah Al-Halabiyah hal,83-84 karangan Al-Imam ‘Ali bin Burnahuddin Al-Halabiy

(kelahiran tersebut) menjadi sebab adanya Rasul-nya yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam”<sup>66</sup>

#### **h. Al-Imam Al-Muhaddits Al-Hafidz Al-Musnid (W 660 H).**

guru dari para Qurra’ (Ahli baca Al-Qur’an ) dan Imam Qira’at pada zamannya. memiliki karya Maulid yang masih berupa manusia krip (naskah tulisan tangan) yang berjudul “ Arfut Ta’rif bi Al-Maulidi Asy-Syarif”. mengatakan bahwa orang yang memperingati Maulid Nabi sangat pantas untuk menampati surga yang penuh kenikmatan,

فإذا كان أبو لهب الكافر الذي نزل القرآن بدمه جوزي في النار  
بفرحة ليلة مولد النبي صلى اله عليه وسلم به فما حال المسلم  
الموحد من أمة النبي صلى الله عليه وسلم يسر بمولده ويبذل ما  
تصل إليه قدرته في محبته صلى الله عليه وسلم، لعمرى إنما يكون  
جزاؤه من الله الكريم أن يدخله بفضل جنات النعيم

“maka jika Abu Lahab yang kafir yang diturunkan ayat Al-Qur’an untuk mencelanya masih diberi ganjaran kebaikan didalam neraka karena bergembira pada malam Maulid Nabi , lantas bagaimana dengan seorang Muslim yang mentauhidkan Allah, yang merupakan umat dari Nabi (صلى اله عليه وسلم) yang senang dengan kelahiran dan menafkahkan apa yang d mampu demi kecintaannya kepada Nabi (صلى اله عليه وسلم). Demi Allah, sesungguhnya yang pantas bagi berupa balasan dari Allah yang Maha Pemurah adalah memasukkan dengan keutamannya kedalam surga yang penuh kenikmatan”<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Kitab I’anah Thalibin (Syarah Fathul Mu’in) Juz. 3 hal. 415, karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon.

<sup>67</sup> Ibid, hal. 415 ; kitab Anwarul Muhammadiyah hal.20, karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh Yusuf An-Nabhaniy. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut – Lebanon.

### i. Al-Imam Yafi'i Al-Yamaniy Rahimahullah (W 768 H)

turut menuturkan keutamaan Maulid Nabi shallAllahu ‘alayhi wasallam,

وقال الامام الياضي اليمنى: من جمع لمولد إخوانا وهياً طعاما وأخلى مكانا وعمل إحسانا وصار سببا لقراءة مولد الرسول بعثه الله يوم القيامة مع الصديقين والشهداء والصالحن ويكون جنالنعيم“

*berkata Imam Al-Yafi'iy Al-Yamani :“Barang siapa yang mengumpulkan saudara-saudaranya untuk (merayakan) Maulid Nabi ,menyajikan makanan, beramal yang baik dan menjadikannya untuk pembacaan Maulid ar-Rasul,maka Allah akan membangkitkan pada hari kiamat bersama para Shadiqin, Syuhada, Shalihin dan menempatkannya pada tempat yang tinggi”<sup>68</sup>*

### j. Al-Hafidz Al-Imam Al-Muhaddits Syamsuddin (777 H - 842 H)

mengarang kitab Maulid, diantaranya kitab Jami’ul Atsar fi Maulidin Nabi yyil Mukhtar (terdiri dari 3 jilid), Al-Lafdzur Roiq fi Maulidi Khayril Khalaiq (bentuknya ringkas), Mauridush Shadi fi Maulidil Had.mengatakan (dalam sebuah syair),

إذا كان هذا كافرا جاء ذمه وتبت يده في الجحيم مخلدا أتى أنه في يوم الاثنين دائما يخفف عنه للسرور بأحمدا فما الظن بالعبد الذي طول عمره بأحمد مسرورا ومات موحددا“

*“Jika orang kafir yang telah datang (tertera) celaan baginya (yakni) “dan celakalah kedua tangannya didalam neraka*

<sup>68</sup> Ibid, hal. 415.

*Jahannam kekal didalamnya” ; “Telah tiba pada (setiap) hari senin untuk selamanya diringankan (siksa) darinya karena bergembira ke (kelahiran) Ahmad ; “lantas bagaimanakah dugaan terhadap seorang hamba yang sepanjang usia, karena (kelahiran) Ahmad, lantas selalu bergembira dan tauhid menyertai kematiannya ???”<sup>69</sup>*

**k. Al-Imam Asy-Syeikhul Islam Al-Hafidz Abu Al-Fadhl Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqalaniy (773 H - 852H).**

yang telah mensyarah kitab monumental Imam Bukhari (Shahih Bukhari), diberi nama dengan kitabnya nama Fathul Bari ‘alaa Shahih Bukhari. memfatwakan bahwa amal Maulid termasuk ke dalam bid’ah Hasanah (perkara baru yang bagus) dan juga mendapati dasar syara’ yang sangat terang mengenai peringatan Maulid Nabi ,

أصل عمل المولد بدعة لم تنقل عن أحد من السلف الصالح من القرون الثلاثة، ولكنها مع ذلك قد اشتملت على محاسن وضدها، فمن تحرى في عملها المحاسن وتجنب ضدها كان بدعة حسنة، وإلا فلا“

*“Asal amal Maulid adalah bid’ah, tidak pernah ada perkataan (perbincangan) dari salafush shaleh dari kurun ke tiga, dan akan tetapi bersamanya mencakup (mengandung) kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Maka barang siapa yang mengambil kebaikan-kebaikannya pada amal Maulid dan menjauhi keburukannya maka itulah bid’ah Hasanah (بدعة حسنة) dan jika tidak (menjauhi keburukannya) maka tidak (bukan bid’ah Hasanah)”<sup>70</sup>*

---

<sup>69</sup> Zainal fata Al hasyim. *Pandangan Kami Tentang Maulid Nabi*. (Kairo, Mesir: Bintang Mul, 2004) hal. 41

<sup>70</sup> Ibid.79

Lebih lanjut lagi,memfatwakan dasar yang sangat jelas tentang peringatan Maulid Nabi ,

وقد ظهر لي تخريجها على أصل ثابت، وهو ما ثبت في الصحيحين من أن النبي صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسألهم؟ فقالوا: هو يوم أغرق الله فيه فرعون ونجى موسى فنحن نصومه شكرا لله تعالى، فيستفاد منه فعل الشكر لله على ما مَنَّ به في يوم معين من إسداء نعمة أو دفع نقمة، ويعاد ذلك في نظير ذلك اليوم من كل سنة، والشكر لله يحصل بأنواع العبادة كالسجود والصيام والصدقة والتلاوة، وأي نعمة أعظم من

*“dan sungguh telah jelas bagiku bahwa apa yang dikeluarkan (diriwayatkan) atas asal penetapan (hukum Maulid), sebagaimana yang ditetapkan didalam Ash-Shahihayn bahwa sesungguhnya Nabi datang ke Madinah,maka (beliau) menemukan orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura’,Rasulullah bertanya kepada (tentang puasa tersebut)?Maka menjawab: “Padanya adalah hari dimana Allah telah menenggelamkan Fir’aun dan menyelamatkan(Nabi ﷺ)Musa,maka berpuasa untuk bersyukur kepada Allah Yang Maha Tinggi (atas semua itu)”. Maka faidah yang bisa diambil dari hal tersebut adalah bahwa (kebolehan) bersyukur kepada Allah atas sesuatu (yang terjadi) baik karena menerima sebuah kenikmatan yang besar atau penyelamatan (terhindar) dari bahaya, dan bisa diulang-ulang perkara(syukuran) tersebut pada hari(yang sama)setiap tahun. Adapun syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan bermacam-macam Ibadah seperti sujud(sujud syukur)puasa,shadaqah dan tilawah (membaca Al-Qur’an ). dan sungguh adakah nikmat yang paling agung(besar)dari berbagai nikmat(yang ada)selain*

kelahiran Nabi (Muhammad) Nabi yang penyayang pada hari (peringatan Maulid) itu ?”<sup>71</sup>

### I. Al-Imam Al-Hafidz Muhammad bin Abdurrahman Al-Qahiry, (831 H – 902 H).

dikenal dengan nama Al-Imam As-Sakhawiy juga dikenal sebagai Ahli sejarah di Madinah, penulis kitab Adh-Dhaw’ul Lami’ juga telah menyusun sebuah karya Maulid yang diberi judul “Al-Fakhrul ‘Ulwi fil Mawlidin Nabawiy”

لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ الْفَاضِلَةِ،  
وَإِنَّمَا حَدَّثَ بَعْدُ، ثُمَّ مَا زَالَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ فِي سَائِرِ الْأَقْطَارِ وَالْمُدُنِ  
الْعِظَامِ يَحْتَفِلُونَ فِي شَهْرِ مَوْلِدِهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ  
وَكَرَّم- يَعْمَلُونَ الْوَلَائِمَ الْبَدِيعَةَ الْمُشْتَمَلَةَ عَلَى الْأُمُورِ الْبَهْجَةِ  
الرَّفِيعَةِ، وَيَتَصَدَّقُونَ فِي لَيْالِيهِ بِأَنْوَاعِ الصَّدَقَاتِ، وَيُظْهِرُونَ  
السُّرُورَ، وَيَزِيدُونَ فِي الْمَبْرَاتِ، بَلْ يَعْتَنُونَ بِقِرَاءَةِ مَوْلِدِهِ الْكَرِيمِ،  
وَتَظْهَرُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَرَكَاتِهِ كُلِّ فَضْلٍ عَمِيمٍ بِحَيْثُ كَانَ مِمَّا جَرَّبَ “

“Tidak pernah dikatakan (perbincangkan) dari salah seorang ulama Salafush Shaleh pada kurun ke tiga yang mulya dan sungguh itu baru ada setelahnya. Kemudian umat Islam diseluruh penjuru daerah dan kota-kota besar senantsa memperingati Maulid Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّم) dibulan kelahiran Beliau. mengadakan jamuan yang luarbiasa dan diisi dengan perkara-perkara yang menggembirakan serta mulya, dan bershaqadah pada malam harinya dengan berbagai macam shadaqah, menampakkan kegembiraan, bertambahnya kebaikan bahkan diramaikan dengan pembacaan (buku-buku) Maulid Nabi yang mulya, dan menjadi teranglah (jelaslah) keberkahan dan

<sup>71</sup> Ibid.hal 80

*keutamaan(Maulid Nabi )secara merata dan semua itu telah teruji.<sup>72</sup>*

*Selanjutnya,*

ثُمَّ قَالَ: “قُلْتُ: كَانَ مَوْلِدُهُ الشَّرِيفُ عَلَى الْأَصْحَحِ لَيْلَةَ الْإِثْنَيْنِ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، وَقِيلَ: لِلْيَأْتَيْنِ خَلْنَا مِنْهُ، وَقِيلَ: لِثَمَانٍ، وَقِيلَ: لِعَشْرِ وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ، وَحِينِيذٍ فَلَا بَأْسَ بِفِعْلِ الْخَيْرِ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي عَلَى حَسَبِ الْإِسْتِطَاعَةِ بَلْ يَحْسُنُ فِي أَيَّامِ الشَّهْرِ كُلِّهَا وَلَيَالِيهِ “

*Kemudian (beliau) berkata : “aku katakan : adanya (tanggal) kelahiran Nabi Asy-Syarif yang paling shahih adalah pada malam Senin, 12 Rabi’ul Awwal. Dikatakan (qoul yang lain) : pada malam tanggal 2, dikatakan juga pada tanggal 8, 10 dan lain sebagainya. Maka dari itu, tidak mengapa mengerjakan kebaikan pada setiap hari-hari ini dan malam-malamnya dengan perspan (kemampuan) yang ada bahkan bagus dilakukan pada hari-hari dan malam-malam bulan (Rabi’ul Awwal)”<sup>73</sup>*

**m. Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy (849 H - 911 H),**

*didalam bnyamenuturkan bahwa sangat jelas dasar syara’ mengenai peringatan Maulid Nabi ,*

وقد ظهر لي تخريجه على أصل آخر، وهو ما أخرجه البيهقي عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم عق عن نفسه بعد النبوة، مع أنه قد ورد أن جده عبد المطلب عق عنه في سابع ولادته، والعقيقة لا تعاد مرة ثانية فيحمل ذلك على أن الذي فعله النبي صلى الله عليه

<sup>72</sup> kitab Al-Ajwibah al-Mardliyyah ; Kitab I’anah Thalibin (Syarah Fathul Mu’in) Juz. 3 hal. 415, karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy.

Darul Fikr, Beirut – Lebanon ; kitab As-Sirah Al-Halabiyah hal.(1/83-84) karangan Al-Imam ‘Ali bin Burnahuddin Al-Halabiy

<sup>73</sup> Ibid hal.91

وسلم إظهار للشكر على إيجاد الله إياه رحمة للعالمين، وتشريع لأمته كما كان يصلي على نفسه، لذلك فيستحب لنا أيضا إظهار الشكر بمولده بالاجتماع وإطعام الطعام ونحو ذلك من وجوه القربات وإظهار المسرات “

*“dan sungguh sangat jelas bagiku yang dikeluarkan (diriwayatkan) atas asal yang lain (dari pendapat Imam Ibnu Hajar) yaitu apa yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baihaqiy dari Anas bahwa sesungguhnya Nabi (صلى الله عليه وسلم) mengaqiqahkan dirinya sendiri sesudah (masa) keNabi an, (padahal) sesungguhnya telah dijelaskan (riwayat) bahwa kakek Abdul Mutthalib telah mengaqiqahkan (untuk Nabi ) pada hari ke tujuh kelahirannya. adapun aqiqah tidak ada perulangan dua kali, maka dari itu sungguh apa yang dilakukan oleh Nabi (صلى الله عليه وسلم) menerangkan tentang (rasa) syukur karena Allah telah mewujudkan (menjadikan) sebagai rahmat bagi semesta alam, dan sebagai landasan bagi umatnya. Oleh karena itu, maka juga boleh (mustahab/patut) bagi untuk menanamkan (menerangkan) rasa syukur dengan kelahirannya (Rasulullah) dengan mengumpulkan (kaum Muslimin), menyajikan makanan dan semacamnya dari (sebagai) perwujudan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) dan menunjukkan kegembiraan (karena kelahiran beliau)”<sup>74</sup>*

#### **n.Fatwa Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy lainnya**

menyatakan bahwa orang yan memperingati Maulid Nabi akan mendapatkan pahala dan peringatan Maulid Nabi termasuk kedalam bid'ah hasanah.ditanya tentang Maulid Nabi ,

فقد وقع السؤال عن عمل المولد النبوي في شهر ربيع الأول، ما حكمه من حيث الشرع؟ وهل هو محمود أو مذموم؟ وهل يثاب فاعله أو لا؟ الجواب عندي أن أصل عمل المولد الذي هو

<sup>74</sup> Kitab Husnul Maqshid fi Amal Maulid, karangan Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy.

اجتماع الناس وقراءة ما تيسر من القرآن ورواية الأخبار الواردة في مبدأ أمر النبي صلى الله عليه وسلم وما وقع في مولده من الآيات ثم يمد لهم سماط يأكلونه وينصرفون من غير زيادة على ذلك هو من البدع الحسنة التي يثاب عليها صاحبها لما فيه من تعظيم قدر النبي صلى الله عليه وسلم وإظهار الفرح والاستبشار بمولده الشريف وأول من أحدث فعل ذلك صاحب اربل الملك المظفر أبو سعيد كوكبرى بن زين الدين علي بن بكتكين أحد الملوك الأمجاد والكبراء الأجواد، وكان له آثار حسنة، وهو الذي عمر الجامع مظفري بسفح قاسيون“

“*Sungguh telah ada pertanyaan tentang peringatan Maulid Nabi pada bulan Rabiul awwal, tentang bagaimana hukumnya menurut syara' dan apakah termasuk kebaikan atau keburukan serta apakah orang yang memperingatinya mendapatkan pahala ?*” Jawabannya, menurutku pada dasarnya amal Maulid itu adalah berkumpulnya manusia, membaca apa yang dirasa mudah dari Al-Qur'an riwayat hadits-hadits tentang permulaan perintah Nabi serta tanda-tanda yang datang mengiringi kelahiran Nabi kemudian disajikan beberapa hidangan bagi selanjutnya bubar setelah itu tanpa ada tambahan-tambahan lain, itu termasuk kedalam Bid'ah Hasanah (bid'ah yang baik) yang diberi pahala bagi orang yang merayakannya. Karena perkara didalamnya adalah bahn dari pengagungan terhadap kedudukan Nabi dan merupakan menampakkan rasa gembira dan suka cita dengan kelahiran yang Mulya (Nabi Muhammad, dan yang pertama mengadakan hal semacam itu (perayaan besar) adalah penguasa Irbil, Raja al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri bin Zainuddin Ali Ibnu Buktukin, salah seorang raja yang mulya, agung dan

*demawan.memiliki peninggal yang hasanah/baik, (آثار حسنة) danlah yang membangun al-Jami' al-Mudhaffariy dilembah Qasiyun".*<sup>75</sup>

Al-Imam As-Suyuthiy juga memfatwakan ketika ada syubhat yang menyatakan bahwa memperingati wafatnya Nabi itu lebih pantas dari pada memperingati Maulid Nabi,dalam hal inimembantahnya sebagai berikut,

إن ولادته صلى الله عليه وسلم أعظم النعم علينا، ووفاته أعظم المصائب لنا، والشريعة حثت على إظهار شكر النعم، والصبر والسلوان والكتم عند المصائب، وقد أمر الشرع بالعقيدة عند الولادة، وهي إظهار شكر وفرح بالمولود، ولم يأمر عند الموت بذبح ولا غيره، بل نهى عن النياحة وإظهار الجزع، فدلّت قواعد الشريعة على أنه يحسن في هذا الشهر إظهار الفرح بولادته صلى الله عليه وسلم دون إظهار الحزن فيه بوفاته “

“*Sesungguhnya kelahiran Nabi (صلى الله عليه وسلم) adalah paling agungnya kenikmatan bagi semua, dan wafatnya (صلى الله عليه وسلم) adalah musibah yang paling besar bagi semua. Adapun syariat menganjurkan (menampakkan) untuk mengungkapkan rasa syukur dan kenikmatan. Dan bersabar serta tenang ketika tertimpa musibah. Dan sungguh syari'at memerintahkan untuk (menyembelih) beraqiqah ketika (seorang anak) lahir, dan supaya menampakkan rasa syukur dan bergembira dengan kelahirannya, dan tidak memerintahkan untuk menyembelih sesuatu atau melakukan hal yang lain ketika kematiannya, bahkan syariat melarang meratap (an-niyahah) dan menampakkan keluh kesah*

<sup>75</sup> Ibid ; kitab Al-Hawi Al-Fatawa hal. 189, karangan Al-Imam As-Suyuthiy ;

kitab I' anatut Thalibin Juz 3 Hal. 415 , karangan Al-'Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon ;  
فَصَلِّ فِي وِلِيمَةٍ (تحفة المحتاج في شرح المنهاج) pada fasal (العُرْس) karangan Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy.

(kesedihan). Maka (dari sini) jelas bahwa kaidah-kaidah syariat menunjukkan yang baik baik (yang paling layak) pada bulan ini (bulan Maulid) adalah menampakkan rasa gembira atas kelahirannya (Nabi Muhammad dan bukan (malah) menampakkan kesedihan (mengungkapkan) kesedihan atas wafatnya Beliau"<sup>76</sup>  
Bantahan beliau, sebagaimana juga pernyataan Al-Imam Ibnu Rajab,

وقد قال ابن رجب في كتاب اللطائف في ذم الرافضة حيث اتخذوا يوم عاشوراء مأتماً لأجل قتل الحسين: لم يأمر الله ولا رسوله باتخاذ أيام مصائب الأنبياء وموتهم مأتماً فكيف ممن هو دونهم “

“dan sungguh telah berkata Ibnu Rajab di dalam kitab “*al-Lathif (اللطائف)*” tentang celaan terhadap ‘*Ar-Rafidlah*’ bahwa telah menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung (bersedih) karena bertepatan dengan hari (pembunuhan) wafatnya sayyidina Husain. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan untuk menjadikan hari-hari mushibah dan kematian para Nabi sebagai hari bersedih, maka bagaimana dengan orang derajatnya berada dibawah ?”<sup>77</sup>

Lebih jauh lagi, Al-Imam As-Suyuthiy menjelaskan keutamaan tempat dan orang yang memperingati Maulid Nabi ,

قال سلطان العارفين جلال الدين السيوطي في كتابه الوسائل في شرح الشمائل: ما من بيت أو مسجد أو محلة قرئ فيه مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) هلا حفت الملائكة بأهل ذلك المكان وعمهم الله بالرحمة والمطوقون بالنور - يعني جبريل وميكائيل وإسرافيل وقربائيل وعينائيل والصابون والحافون والكروبيون - فإنهم يصلون على ما كان سبباً لقراءة مولد النبي صلى الله عليه وسلم “

<sup>76</sup> Kitab Husnul Maqshid fi Amal Maulid, karangan Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthiy hal.186

<sup>77</sup> Ibid,hal.190

“Berkata Shulthan Al-‘Arifin Jalaluddin As-Suyuthiy didalam bnya “al-Wasail fiy Syarhi Asy-Syamil” : "tda sebuah rumah atau masjid atau tempat pun yang dibacakan didalamnya Maulid Nabi (صلى الله عليه وسلم) melainkan dipenuhi Malaikat yang meramaikan penghuni tempat itu (menyelubunyi tempat itu) dan Allah merantai Malaikat itu dengan rahmat dan Malaikat bercahaya (menerangi) itu antara lain Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Qarbail, 'Aynail, ash-Shaafun, al-Haafun dan al-Karubiyyun. Maka sesungguhnya (malaikat) itulah yang mendo'akannya karena membaca Maulid Nabi”<sup>78</sup>

قال: وما من مسلم قرئ في بيته مولد النبي (صلى الله عليه وسلم) إلا رفع الله تعالى القحط والوباء والحرق. والآفات والبليات والنكبات والبغض والحسد وعين السوء واللصوص عن أهل ذلك البيت، فإذا مات هون الله تعالى عليه جواب منكر ونكير، وكان في مقعد صدق عند مليك مقتدر“

“tiada seorang Muslim pun yang didalam rumahnya dilakukan pembacaan Maulid Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam kecuali Allah akan mengangkat wabah kemarau, kebakaran, karam, kebinasaan, kecelakaan, kebencian, hasad dan pendengaran yang jahat, (terhindar) dari pencuri ahli-ahli rumah tersebut. Maka jika apabila mati, Allah akan memudahkan baginya dalam menjawab (pertanyaan) Malaikat Munkar dan Nakir. Dan akan ditempatkan didalam tempat yang benar pada sisi-sisi raja yang berkuasa”<sup>79</sup>

#### **o. Al-Imam Ibnu Al-Hajj Al-Maliki Rahimahullah**

ulama madzhab Malikiyyah

<sup>78</sup> Kitab I‘anatut Thalibin Juz 3 Hal. 415 , karangan Al-‘Allamah Asy-Syekh As-Sayyid Al-Bakri Syatha Ad-Dimyathiy. Darul Fikr, Beirut – Lebanon

<sup>79</sup> Ibid. ; Kitab Al-Wasail fiy Syarh Al-Masaail lis-Suyuthiy hal.232

قال ابن الحاج رحمه الله تعالى فكان يجب أن نزداد يوم الاثنين الثاني عشر من ربيع الأول من العبادات والخير شكرا للمولى على ما أولانا من هذه النعم العظيمة وأعظمها ميلاد المصطفى صلى الله عليه وسلم“

*“Menjadi sebuah kewajiban bagi untuk memperbanyak kesyukuran kepada Allah setiap hari Senin bulan Rabi’ul Awwal karena D (Allah) telah mengarunkan kepada nikmat yang sangat besar dengan lahirnya Al-Musthafa Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam”<sup>80</sup>*

وقال أيضا: ومن تعظيمه صلى الله عليه وآله وسلم الفرح بليلة ولادته وقراءة المولد“

*“berkata lagi, dan mengagungkan Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam adalah gembira pada malam kelahirannya dan melakukan pembacaan Maulid Nabi ”<sup>81</sup>*

**p. Al-Hafidz Abdurrahim bin Al-Husain bin Abdurrahman Al-Mishriy (w 808 H).**

terkenal dengan Al-Hafidz Al-Iraqiy seorang Imam yang besar, tokoh yang sangat terkenal, penjaga Islam, tumpuan banyak orang, tempat rujukan para Ahli hadits yang sangat terkenal, memiliki kitab Maulid yang dinamakan dengan “Al-Mawridul Haniy fiy Mawlidis Saniy”,

إن اتخاذ الوليمة وإطعام الطعام مستحب في كل وقت، فكيف إذا انضم إلى ذلك الفرح والسرور بظهور نور النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الشهر الشريف، ولا يلزم من كونه بدعة كونه مكروها، فكم من بدعة مستحبة بل قد تكون واجب“

*“Sungguh melakukan perayaan (walimah) dan memberikan makan disunnahkan pada setiap waktu, apalagi jika padanya*

<sup>80</sup> Kitab Al-Madhkal, karangan Al-Imam Ibnu Al-Hajj jilid.1 hal. 261

<sup>81</sup> Ibid ,hal 262

*disertai dengan kesenangan dan kegembiraan dengan kehadiran Rasulullah shallAllahu ‘alayhi wa sallam pada bulan yang mulia ini, dan tidaklah setiap bid’ah itu makruh (dibenci), betapa banyak bid’ah yang disunnahkan bahkan diwajibkan”<sup>82</sup>*

#### **q. Al-Imam Ibnu ‘Abidin**

didalam kitab syarahnya atas kitab Maulid Imam Ibnu Hajar,

قال ابن عابدين في شرحه على مولد ابن حجر اعلم أن من البدع  
المحمودة عمل المولد الشريف من الشهر الذي ولد فيه صلى الله  
عليه وسلم، وقال أيضاً: فالاجتماع استماع قصة صاحب  
المعجزات عليه أفضل الصلوات وأكمل التحيات من أعظم القربات  
لما يشتمل عليه من المعجزات وكثرة الصلوات “

*“Ketahuilah olehmu bahwa sebagian dari perkara baru yang terpuji (bid’ah mahmudah) adalah amal Maulid Nabi Asy-Syarif pada bulan yang mana Nabi shallAllahu ‘alayhi wa sallam di lahirkan didalamnya”<sup>83</sup>*

<sup>82</sup> Kitab Ad-Durar As-Saniyyah (الدرر السنية) hal. 190.

<sup>83</sup> Kitab Syarah ‘Alaa Maulid Al-Imam Ibnu Hajar,hal 112

## r. Asy-Syekh Husnain Muhammad Makhluḥ

Syeikhul Azhar

وقال الشيخ حسنين محمد مخلوف شيخ الأزهر رحمه الله تعالى إن من إحياء ليلة المولد الشريف، وليالي هذا الشهر الكريم الذي أشرق فيه النور المحمدي إنما يكون بذكر الله وشكره لما أنعم به على هذه الأمة من ظهور خير الخلق إلى عالم الوجود، ولا يكون ذلك إلا في أدب وخشوع وبعد عن المحرمات والبدع والمنكرات، ومن مظاهر الشكر على حبه مواساة المحتاجين بما يخفف ضائقتهم وصلة الأرحام، والإحياء بهذه الطريقة وإن لم يكن مآثور في عهده صلى الله عليه وسلم ولا في عهد السلف الصا أنه لا بأس به وسنة حسنة“

*“Sungguh Barang siapa menghidupkan malam Maulid Nabi Asy-Syarif dan malam-malam-malam bulan yang mulia ini yang menerangi didalamnya dengan cahaya Muhammadiy yaitu dengan berdzikir kepada Allah, bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada umat ini termasuk dilahirkannya makhluk terbaik (Nabi Muhammad) ke ala mini, dan tidak ada yang demikian itu kecuali dengan sebuah akhlak dan kekhusuan serta menjauhi hal-hal yang diharamkan, amalan bid'ah serta kemungkaran-kemungkaran. Dan termasuk menampakkan kesyukuran sebagai bentuk kecintaan yaitu menyantuni orang-orang tidak mampu, menjalin shilaturahim dan menghidupkan dengan cara ini walaupun tidak ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dan tidak pula ada dimasa salafush shaleh adalah tidak apa-apa serta termasuk sunnah hasanah”<sup>84</sup>*

s. Asy-Syekh Muhammad Mutawalla Asy-Sya'rawiy  
Rahimahullah,

---

<sup>84</sup> Kita Fatawa Syar'iyah (1/131)

قال الشيخ محمد متولي الشعراوي رحمه الله تعالى وإكراماً لهذه المولد الكريم، فإنه يحق لنا أن نظهر معالم الفرح و الابتهاج بهذه الذكرى الحبيبة لقلوبنا كل عام، وذلك بالاحتفال بها من وقتها “

*“Melakukan penghormatan untuk Maulid yang mulia ini, maka sesungguhnya itu hak bagi untuk menampakkankegembiraan”<sup>85</sup>*

قد قال ابن حجر الهيتمي رحمه الله تعالى والحاصل أن البدعة الحسنة متفق على ندبها، وعمل المولد واجتماع الناس له كذلك، أي بدعة حسنة “

*"walhasil, sesungguhnya bid'ah hasanah itu selarasa dengan sebuah kesunnahan, dan amal Maulid Nabi serta berkumpulnya manusia untuk memperingati yang demikian adalah bid'ah hasanah”<sup>86</sup>*

#### **t. Al-Imam Al-Hafidz Al-Qasthalaniy Rahimahullah,**

فرحم الله امرءا اتخذ ليالي شهر مولده المبارك أعيادا، ليكون أشد علة على من في قلبه مرض وإعياء داء “

*"maka Allah akan memberikan rahmat bagi orang-orang yang menjadn Maulid Nabi yang penuh berkah sebagai perayaan”<sup>87</sup>*

الإمام القسطلاني ت هـ من جواز الاحتفال بالمولد النبوي بما هو مشروع لا منكر فيه، واستشف هذا الجواز من حديث البخاري في باب الجنائز من كون أبي بكر الصديق تمنى الموت في هذا اليوم لكونه اليوم الذي ولد فيه الرسول صلى الله عليه وسلم وفيه توفي

“

<sup>85</sup> Kb ‘Alaa Maidah Al-Fikr Al-Islami (على مائدة الفكر الإسلامي) hal. 25.

<sup>86</sup> Pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Haitsamiy, hal 46

<sup>87</sup> *Kitab Mawahid Al-Ladunniyah* (1/148) –Syarh ‘alaa Shahih Bukhari-, karangan Al-Imam AL-Qasthalaniy

”sebagain dari kebolehan merayakan Maulid Nabi Nabawi dengan perkara yang masyru’(disyariatkan)bukan dengan kemungkarannya,<sup>88</sup>

#### u. Al-Imam Al-Alusiy

dalam kitab tafsirnya,

ما استنبطه الألوسى من تفسير قول الله تعالى "قل بفضل الله و رحمته فبذلك فليفرحوا" الآية يونس. فالرسول صلى الله عليه وسلم رحمة كما قال عز و جل "وما أرسلناك إلا رحمة للعالمينا الأنبياء. و كما جاء في الحديث: "إنما أنا رحمة مهداة" رواه الحاكم في مستدرکه عن أبى هريرة. فوجب من هنا الاحتقال و الفرح بهذه الرحمة “

Firman Allah, “Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu bergembira” (Yunus : 58), dan Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam adalah rahmat sebagaimana yang di firmankan Allah ‘azza wa jAllah, “Dan tiadalah mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”, sebagaimana juga didalam hadits, “sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah” (riwayat Imam Hakim dalam ktab Mustadraknya dari Abu Hurairah),maka wajib bagi sebagian dari untuk merayakannya dan bergembira dengan rahmat ini”<sup>89</sup>

#### v. Al-‘Allamah Asy-Syekh Ahmad Zaini Dahlan

mantan Mufti Madzhab Syafi’iyah di Mekkah,

العادة أن الناس إذا سمعوا نكرى وضعه صلى الله عليه وسلم يقومون تعظيما له صلى الله عليه وسلم و هذا قيام مستحب لما فيه

<sup>88</sup> Ibid hal.114

<sup>89</sup> Kitab Tafsir Al-Imam Al-Alusiy 34

من تعظيم النبي صلى الله عليه وسلم، و قد فعل ذلك كثير من علماء الأمة الذين نقتدي بهم“

“Kebiasaan manusia ketika disebut tentang Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam berdiri untuk menghormatidan berdiri ini disunnahkan untuk menghormati Nabi , dan sungguh telah banyak ulama kaum Muslimin yang melakukan seperti yang demikian”<sup>90</sup>

**x. Al-'Allamah As-Syekh As-Sayyid Muhammad Ibnu Alwi Al-Maliki Al-Hasaniy Rahimahullah,**

إننا نرى أن الاحتفال بالمولد النبوي الشريف ليست له كيفية مخصوصة لا بد من الالتزام أو إلزام الناس بها ، بل إن كل ما يدعو إلى الخير ويجمع الناس على الهدى و يرشدهم إلى ما فيه منفعتهم في دينهم و دنياهم يحصل به تحقيق المقصود من المولد النبوي ولذلك فلو اجتمعنا على شئ من المدائح التي فيها ذكر الحبيب صلّ الله عليه وسلّم وفضله و جهاده وخصائصه ولم نقرأ القصة التي تعارف الناس على قراءتها و اصطلحوا عليها حتى ظن البعض أن المولد النبوي لا يتم إلا بها ، ثم استمعنا إلى ما يلقيه المتحدثون من مواعظ و إرشادات و إلى ما يتلوه القارئ من آيات

“ Kami memandang sesungguhnya memperingati Maulid Nabi yang mulya itu tidak mempunyai bentuk-bentuk yang khusus yang mana semua orang harus dan diharuskan untuk melaksanakannya. Akan tetapi segala sesuatu yang dilakukan, yang dapat menyeru dan mengajak manusia kepada kebaikan dan mengumpulkan manusia atas petunjuk ( agama )serta menunjuki kepada hal-hal yang membawa manfaat bagi, untuk duniadan akhirat maka hal itu dapat digunakan untuk memperingati Maulid

<sup>90</sup> Sirah An-Nabawiyah wa Atsar al-Muhammadiyah, catatan pinggir As-Sirah Al-Halabiyah hal.6-7

*Nab, Oleh karena itu andaikata berkumpul dalam suatu majelis yang disitu dibacakan puji-pujn yang menyanjung Al-Habib (Sang Kekasih yakni Nabi Muhammad), keutamaan beliau, jihad (perjuangan) beliau, dan kekhususan-kekhususan yang berada pada; lalu tidak membaca kisah Maulid Nabi – yang telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat dan menyebutnya dengan istilah “Maulid” (seperti Maulid Diba’, Barzanji, Syaraful Anam, Al-Habsyi, dan lain sebagainya), yang nama sebagian orang menyangka bahwa peringatan Maulid Nabi itu tidak lengkap tanpa pembacaan kisah-kisah Maulid tersebut- kemudian mendengarkan mau’idzah-mau’idzoh (peringatan-peringatan), pengarahan-pengarahan, nasehat-nasehat yang disampaikan oleh para ulama dan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan oleh seorang Qari”<sup>91</sup>*

#### **y. Ibnu Hajar al-Asqolani**

dalam kitab Fatawa Kubro menjelaskan: "Asal melakukan maulid adalah bid'ah, tidak diriwayatkan dari ulama salaf dalam tiga abad pertama, akan tetapi didalamnya terkandung kebaikan-kebaikan dan juga kesalahan-kesalahan. Barang siapa melakukan kebaikan di dalamnya dan menjauhi kesalahan-kesalahan, maka telah melakukan bid'ah yang baik (bid'ah hasanah). Saya telah melihat landasan yang kuat dalam hadist sahih Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW. datang ke Madinah, menemukan orang Yahudi berpuasa padahari Asyura, makabertanya kepada, dan menjawab: "Itu hari dimana Allah menenggelamkan Firaun, menyelamatkan Musa, berpuasa untuk mensyukuri itu semua. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa boleh melakukan syukur pada hari tertentu di situ terjadi nikmat yang besar atau terjadi penyelamatan dari mara bahaya, dan dilakukan itutiapbertepatan pada hari itu. Syukur bisa dilakukan dengan berbagai macam ibadah, seperti sujud, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an. Apa nikmat paling besar selain kehadiran Rasulullah SAW. di muka bumi ini. Maka sebaiknya merayakan maulid dengan melakukan

---

<sup>91</sup> Kitab Haulal Ihtifal Bidzikri Al-Maulidin Nabawi Asy-Syarif. Hal.134

syukur berupa membaca Al-Qur'an, memberi makan fakir miskin, menceritakan keutamaan dan kebaikan Rasulullah yang bisa menggerakkan hati untuk berbuat baik dan amal shalih. Adapun yang dilakukan dengan mendengarkan musik dan memainkan alat musik, maka hukumnya dikembalikan kepada hukum pekerjaan itu, kalau itu mubah maka hukumnya mubah, kalau itu haram maka hukumnya haram dan kalau itu kurang baik maka begitu seterusnya".<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup> Abdul Somat. *37 masalah populer*, (Pekan baru: Best Seller),

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Maulid Nabi Dalam Perspektif Ahlulsunnah Waljamaah Dan Wahabi” maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulannya sebagai berikut :

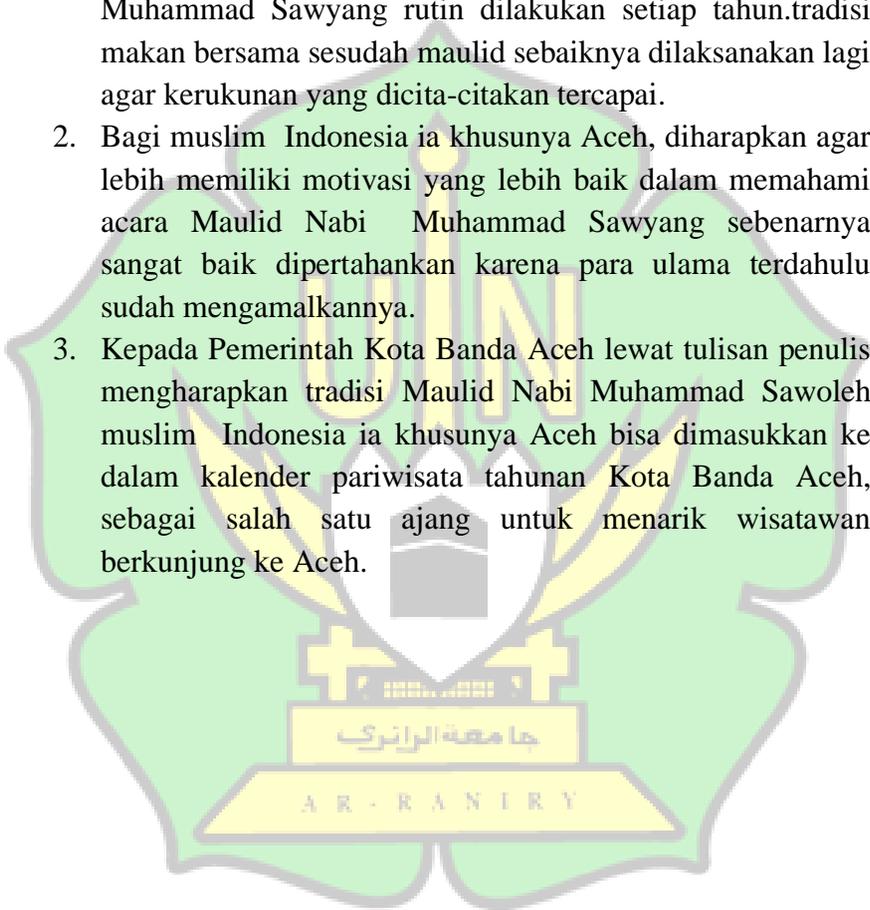
1. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Ahlulsunnah waljama'ah dan Wahabi tidaklah searah, masing-masing aliran ini mempunyai persepsi tersendiri dalam menanggapi persoalan maulid, Wahabi dan Ahlulsunnah mempunyai pengertian yang berbeda dalam sejarah maulid begitu pula hukum melakukannya, Wahabi berangapan maulid haram dilakukan karena itu tidak ada pada masa Nabi dan berawal pada syh fathimiyah, sedangkan Ahlulsunnah malah menyuluh untuk merayakannya karena itu adalah salah satu strategi untuk mengumpulkan umat Islam dengan menceritakan sejarah Nabi Muhammad agar membangkitkan kembali iman umat Islam yang bisa memudar dari waktu ke waktu.

2. Sedangkan Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada as-salaf, kata as-salaf sendiri secara bahasa bermakna “orang-orang yang mendahului atau hidup pada zaman ” yang dimaksud as-salaf adalah para sahabat Nabi SAW, kemudian Tabi’ien (pengikut Nabi setelah masa Sahabat), lalu Tabi’at-Tabi’ien (pengikut Nabi setelah masa Tabi’ien), termasuk didalamnya para Imam Mazhab, seorang Salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi SAW, Tabi’in dan Tabi’at-Tabi’in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman .
3. Maulid Nabi Dalam Perspektif AhlulSunnah Waljama’ah adalah peringatan sebagai rasa syukur dan ungkapan tahadduts binnimah para umatnya kepada Allah Azza wa Jalla yang telah mengutus seorang hambanya yang terpilih dan terkasih Muhammad bin Abdullah. Rasulullah sendiri pernah merayakan hari kelahirannya sendiri yaitu dengan berpuasa pada hari senin. Ketika ditanyakan oleh para sahabat menjawab: “itu adalah hari kelahiranku dan hari diturunkan wahyu atasku”.
4. Dalam Perspektif Wahabi Kaum muslimin tidak boleh mengadakan perayaan Maulid Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam pada malam 12 Robi’ul Awwal dan juga pada waktu yang lain, sebagaimana juga tidak boleh merayakan hari kelahiran selain Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, karena perayaan hari-hari kelahiran termasuk bid’ah yang diada-adakan dalam agama, lebih dari itu, Rasulullah sendiri tidak pernah merayakan hari kelahirannya semasa hidup beliau, adalah penebar agama Islam dan pembuat syari’at mewakili Robb-Nya, itu pun tidak memerintahkan untuk melakukan perayaan tersebut, demikian pula para khalifah dan sahabat Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, dan para pengikut yang baik di masa generasi yang utama, sehingga jelaslah, bahwa hal ini adalah bid’ah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ,maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

1. Bagi muslim Indonesia ia khususnya Aceh, hendaknya harus mengetahui semua prosesi pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad Sawyang rutin dilakukan setiap tahun.tradisi makan bersama sesudah maulid sebaiknya dilaksanakan lagi agar kerukunan yang dicita-citakan tercapai.
2. Bagi muslim Indonesia ia khususnya Aceh, diharapkan agar lebih memiliki motivasi yang lebih baik dalam memahami acara Maulid Nabi Muhammad Sawyang sebenarnya sangat baik dipertahankan karena para ulama terdahulu sudah mengamalkannya.
3. Kepada Pemerintah Kota Banda Aceh lewat tulisan penulis mengharapkan tradisi Maulid Nabi Muhammad Sawoleh muslim Indonesia ia khususnya Aceh bisa dimasukkan ke dalam kalender pariwisata tahunan Kota Banda Aceh, sebagai salah satu ajang untuk menarik wisatawan berkunjung ke Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dairobi, *Sejarah Wahabi Triologi Ahlusunnah wal Jama'ah*, PP. Sidogiri: Pasuruan, 2012.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam, Cet I*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Ahmad.Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta Selatan: Pt. Al Husna Zikra, 2001.
- Ahmad Hanafi, *Theology Islam .Ilmu Kalam*, Jakarta Selatan: Pt. Al Husna Zikra, 2006.
- K. Yudn Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indonesia* , Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- Lexy J. Moeleong, *metode penelitian kualtif*, bandung: remaja kerta karya, 1998.
- Muslih Hanif Muhammad. *Bid'ah membawa berkah*. Semarang: Al ridha. 2013.
- Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, *Aliran-aliran Teologi Islam*, Jawa Timur : Purna Siswa Aliyah, 2008.
- Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Nukman Abbas, *Al-Asy'ari Misteri Perbuatan manusia dan Takdir Tuhan*), Jakarta: Erlangga, 2006.

- Pandanaran Sunan Pandanaran, *KatanyaAswaja?*, MA Sunan Pandanaran, 2015.
- Rozak Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Somat Abdul. *37 masalah populer*, Pekan baru: Best Seller ,2018
- Muhammad bin Abdussalam. *Pemurnn Syariat Menurut Salaf*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2003.
- Sugiono, *statistika untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PersiaJakarta Raja Wali, 2011.
- Sirajuddin ‘Abbas, *I’tiqad Ahlusunnah Wal-Jama’ah*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1983.
- Sahilun A Nasir, *Gerakan Wahabi, Pemikiran Kalam teologi Islam, Sejarah agama dan perkembangannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Syarah Aqidah Wasithiyah, Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Menurut Pemahaman Salafus Shalih*, Bogor: CV. Med Tarbiyah, 2009.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah*. Khalista, 2013.
- Zainal fata Al hasyim. *PandanganTentang Maulid Nabi* . Kairo, Mesir:Bintang Mul, 2004.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
 Nomor: B-2774/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat:**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**  
**Pertama:**

- Mengangkat / Menunjuk saudara
- |                                      |                       |
|--------------------------------------|-----------------------|
| a. Prof. Dr. Syamsul Rijal Sys, M.Ag | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag   | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Husen  
 NIM : 150301045  
 Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
 Judul : Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lung le Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar

**Kedua:** Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

**Ketiga:** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 31 Desember 2018  
 Dekan,



Fuadi

**Terbusan:**

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan